

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG ISTIQAMAH
Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

2021

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG ISTIQAMAH
Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ansarullah

NIM : 16 0101 0001

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau publikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 19 February 2021
Yang membuat pernyataan

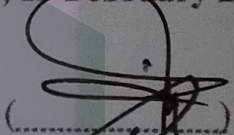
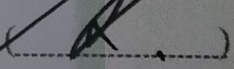
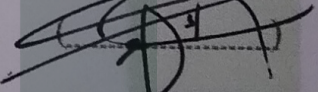
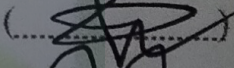
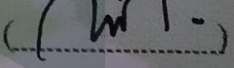
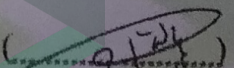


Ansarullah
NIM. 16 0101 0001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “*WAWASAN AL-QUR’AN TENTANG ISTIQAMAH Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi*”, yang di tulis oleh Ansarullah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1601010001 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 19 February 2021 M bertepatan dengan 7 Rajab 1442 H telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Palopo, 19 February 2021

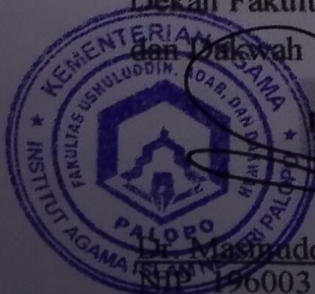
- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos. I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Penguji I | () |
| 4. Hadarna, S.Ag., M.Th.I. | Penguji II | () |
| 5. Ratna Umar, S.Ag., M.HI. | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

a.n Rektor IAIN PALOPO

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab

dan Dakwah

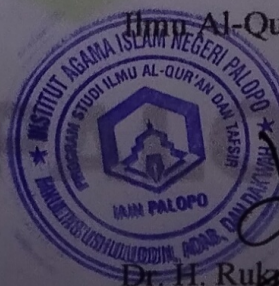


Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP.19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.

NIP.19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul: “Wawasan Al-Qur’an Tentang Istiqamah Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi” setelah melalui proses yang panjang.

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II dan III IAIN Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo
3. Dr. Rukman AR.Said, Lc, M.Th.I. Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian

skripsi. dan juga Ibu Ratna Umar, S.Ag, M.HI Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian Skripsi.

4. Ratna Umar, S.Ag.M.HI. dan Dr. M .Ilham, Lc, M.Fil.I pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. dan Hadarna, S.Ag, M.Th.I. penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen beserta staf pegawai Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di Kampus IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan Skripsi ini.
7. H. Madehang, S. Ag., M. Pd. Selaku kepala unit perpustakaan beserta karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman Pengajar Bimbel JILC PALOPO yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Ummi Baiq Budiati dan Abi Ibrahim, Amril, Andrianto, dan seluruh guru-guru SMPIT Al-Hafizh Palopo beserta siswa-siswi SMPIT Al-Hafizh Palopo yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Terkhusus kepada orang tuaku tercinta ayahanda almarhum Arding Salaming dan bunda almarhumah Suri, yang telah telah duluan menghadap ilahi semoga dengan

hasil ini bisa memberikan kebahagiaan tersendiri untuk kedua orang tua peneliti, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

10. Kepada teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2016, Alimuddin, Abdurrahman, Rusfandi, Alman, Nasdar, S.Ag. Hermita dan Dewi. Terima kasih banyak atas motivasi dan dukungannya baik itu di awal masuk bangku kuliah hingga tahap akhir ini.

11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bimbingan Konseling Islam, Komunikasi Penyiaran Islam dan Sosiologi Agama IAIN Palopo angkatan 2016, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan Skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin.

Palopo,

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN & SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	šin	š	es
ث	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat,

transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fatha dan yā'</i>	Ai	a dan i
أَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. *Mad*

Mad atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... أ... ...	<i>fatha dan alif atau yā'</i>	A	a dan garis di atas
إِ	<i>kasra dan yā'</i>	I	i dan garis di atas
أُ	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَائِضَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجَّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٍ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

FīZilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِذْنِ اللَّهِ *dīnullāh* بِالله *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Nāṣir al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

<p>Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu) Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)</p>

B. Daftar Singkatan

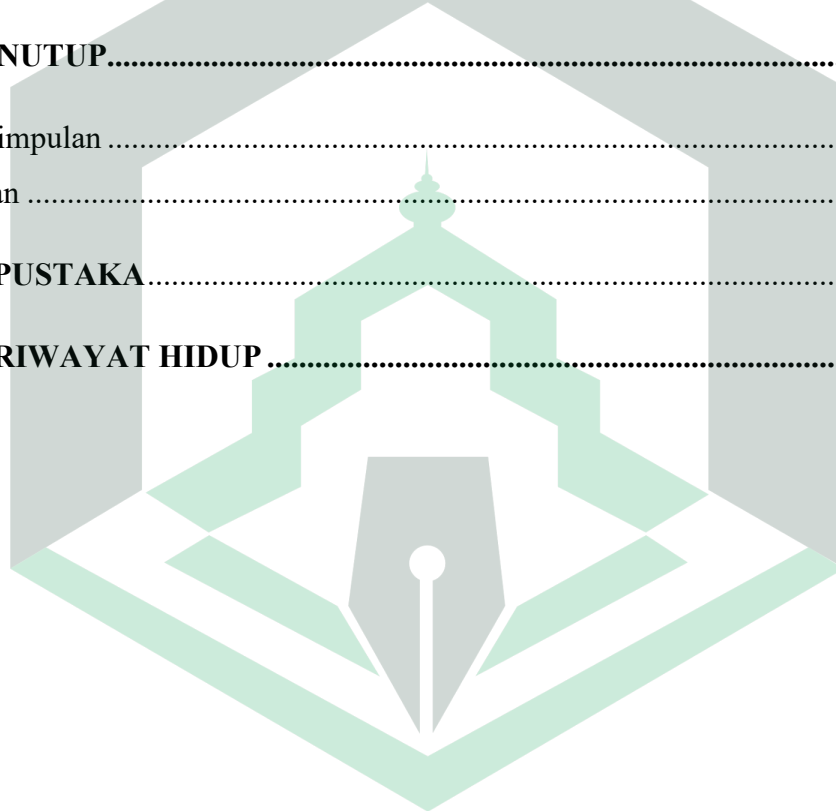
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H.	= Hijriah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../...:4	= Qs al-Baqarah (2):4 atau Qs 'Ali 'Imrān (3): 4
H.R.	= Hadis riwayat
Kemenag	= Kementerian Agama
UU	= Undang-undang

DAFTAR ISI

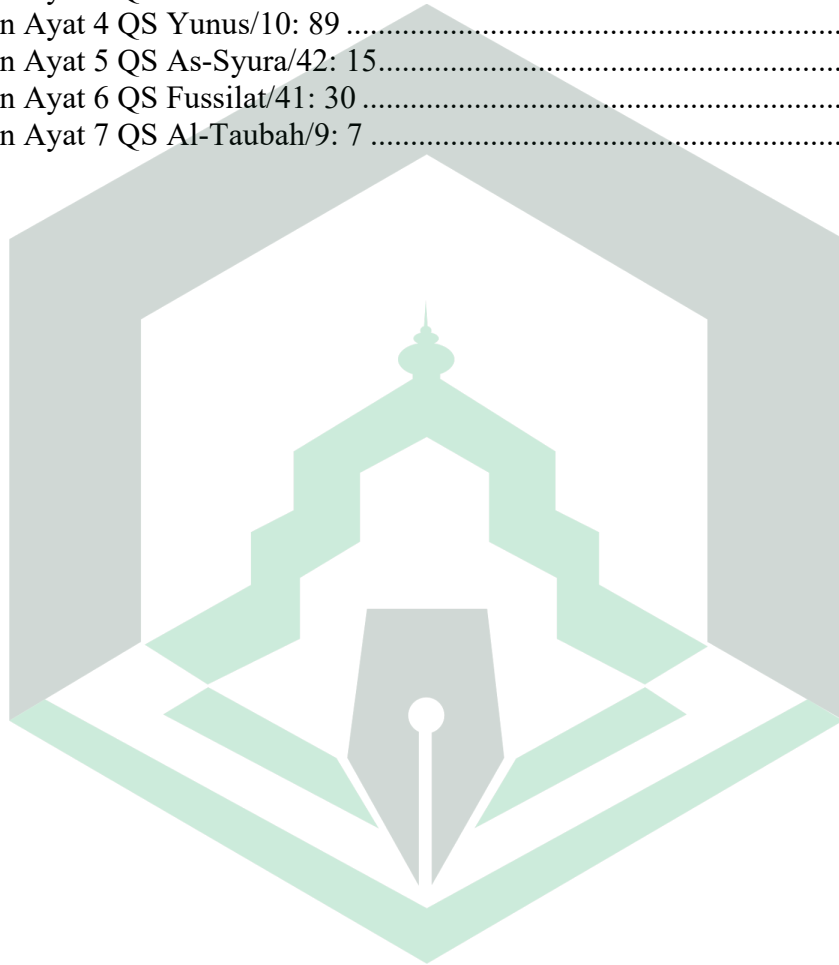
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT.....	xv
DAFTAR HADITS.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Metode Penelitian.....	12
F. Kerangka Pikir.....	14
BAB II BIOGRAFI AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI	15
A. Potret Biografi Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi	15
B. Perjalanan Intelektual.....	16
C. Karya Intelektual	19
D. Komentar Ulama.....	20
BAB III SKETSA BIOGRAFI DAN METODE PENAFSIRAN TAFSIR	

AL-MARAGHI	24
A. Sejarah Penulisan Tafsir al-Maraghi.....	24
B. Metode Tafsir al-Maraghi.....	25
C. Corak Tafsir al-Maraghi	28
BAB IV PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI TERHADAP AYAT ISTIQAMAH	35
A. Klasifikasi dan Penafsiran Ayat Istiqamah dalam Akidah	37
B. Klasifikasi dan Penafsiran Ayat Istiqamah dalam Ibadah	42
C. Klasifikasi dan Penafsiran Ayat Istiqamah dalam Muamalah	54
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-Ahqaf/46: 13	2
Kutipan Ayat 2 QS Fussilat/41: 6	3
Kutipan Ayat 3 QS Hud/11: 112.....	5
Kutipan Ayat 4 QS Yunus/10: 89	10
Kutipan Ayat 5 QS As-Syura/42: 15.....	11
Kutipan Ayat 6 QS Fussilat/41: 30	12
Kutipan Ayat 7 QS Al-Taubah/9: 7	13



DAFTAR KUTIPAN HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Istiqamah3



ABSTRAK

Ansarullah,2020.” *WAWASAN AL- QUR’AN TENTANG ISTIQAMAH, Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Ratna Umar dan M.Ilham

Skripsi ini membahas tentang Wawasan Al-Qur’an Tentang Istiqamah Berdasarkan Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi. Beberapa sub permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini atau skripsi ini yaitu : Pertama, Bagaimana potret dinamika intelektual Ahmad Mustafa Al-Maraghi? Kedua, Bagaimana latar belakang dan metode penulisan kitab tafsir al-Maraghi? Ketiga, Bagaimana klasifikasi dan penafsiran ayat Istiqamah dalam kitab tafsir al-Maraghi? Dalam Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka atau *library research* dengan mengaplikasikan data pokok yaitu tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi yang merupakan salah seorang tokoh pembaharu Islam. Sehingga dari hasil penelitian ini, yaitu dengan mengaplikasikan metode yang digunakan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi yakni metode Tafsir *Maudhu’I* atau Tafsir Tematik . Ahmad Mustafa al-Maraghi yang merupakan orang yang cinta akan ilmu pengetahuan dan juga mempunyai perjalanan pendidikan yang luas sehingga Ahmad Mustafa al-Maraghi sangat dikagumi oleh banyak orang terlebih lagi mempunyai banyak karya yang sangat fenomenal dan yang dibutuhkan oleh para pencari ilmu saat ini. Di sisi lain juga Ahmad Mustafa al-Maraghi mempunyai latar belakang keluarga yang memang sarat akan ilmu pengetahuan keislaman hingga kemudian Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam perjalanan hidupnya banyak melahirkan karya-karya yang hebat, dan dimana salah satunya peneliti juga gunakan yakni kitab tafsir al-Maraghi. Dalam penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang peneliti dapatkan ialah Ahmad Mustafa al-Maraghi menampilkan ayat-ayat al- qur’an di pembahasan awal, lalu kemudian menjelaskan kosa kata yang di kaji, lalu menjelaskan pengertian ayat secara global atau umum, juga memahamkan sebab-sebab turunnya ayat (*Asbabun Nuzul*) dan juga mengkaitkannya dengan ayat yang lain (*Munasabah ayat*). Sehingga dalam penelitian ini peneliti juga mengklasifikasikan ayat-ayat istiqamah kedalam tiga aspek, yakni pada aspek akidah, ibadah dan juga muamalah.

Kata Kunci : Istiqamah, Al-Maraghi, Tafsir al- Maraghi

BAB II

SKETSA BIOGRAFI & METODE PENULISAN TAFSIR AL-MARAGHI

A. Potret Biografi Ahmad Mustafa Al- Maraghi

Adapun nama lengkap beliau yakni Ahmad Mustafa Al-Maraghi Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd Al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Beliau dilahirkan di sebuah kota Maragah, kota yang terletak di pinggiran sungai Nil, yang kira-kira jaraknya 700 km arah selatan Kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M. Adapun sebutan beliau Al-Maraghi karena di nisbahkan pada kota kelahirannya.¹

Menurut Abdul Aziz Al-Maraghi, dari Abdul Djalal, kota al-Maragah merupakan ibu kota dari kabupaten al-Maragah yang letaknya di tepi barat sungai Nil, yang penduduknya kurang lebih sekitar 10.000 orang yang rata-rata masyarakatnya pendapatannya dari gandum, kapas, dan padi.

Al-Maraghi merupakan keluarga ulama yang taat pada agama, dan juga orang yang istiqamah dan juga menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa lima dari delapan putra laki-laki syekh Mustafa Al-Maraghi yaitu ayah Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah salah seorang ulama besar yang cukup terkenal, yakni :

1. Syekh Muhammad Mustafa Al-Maraghi beliau pernah menjadi syekh al-Azhar selama dua periode. Periode pertama sejak tahun 1928 hingga 1930 dan di periode kedua sejak tahun 1935 hingga 1945.
2. Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, mengarang sebuah kitab tafsir yang terkenal yaitu Tafsir *Al-Maraghi*

¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h.151

3. Syeikh Abd. Aziz Al-Maraghi, merupakan salah seorang Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar dan Raja Faruq.
4. Syeikh Abdullah Mustafa Al-Maraghi , merupakan Inspektur umum di universitas al-Azhar
5. Syeikh Abd. Wafa Mustafa Al-Maraghi, pernah menjabat sebagai sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.²

Selain Al-Maraghi yang merupakan keturunan ulama yang juga menjadi seorang ulama, beliau juga berhasil mengajarkan dan mendidik putra-putranya menjadi seorang ulama dan juga senantiasa mengabdikan dirinya untuk ummat dan bahkan mendapatkan kedudukan di Mesir.

Masyarakat yang juga menggunakan nama al-Maraghi tidak hanya sebatas pada anak cucu dari Syeikh Abdul Mun'im Al-Maraghi saja. Dikarenakan menurut keterangan kitab "*Mu'jam al-Muallifin*" yang dibuat oleh syeikh Umar Rida Kahalah, beliau mengatakan ada 13 orang yang dinisbahkan dengan nama Al-Maraghi di luar keluarga dan keturunan oleh Syeikh Abd. Mun'im Al-Maraghi, yakni ulama atau sarjana yang merupakan orang yang ahli diberbagai bidang ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya yaitu Al-Maragha.³

B. Perjalanan Intelektual Al-Maraghi

Ahmad Mustafa Al-Maraghi lahir dalam suasana politik, kondisi sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan, karena sejak pada masa itu nasionalisme "Mesir untuk orang Mesir" sedang menampakkan peranannya baik dalam

² Hasan Zaini. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: PT.CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h.16

³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madan,2008), h. 204

usaha membebaskan diri atas kesultanan Usmaniyah maupun penjajahan orang-orang Inggris. Dan ketika al-Maraghi memasuki usia sekolah, al-Maraghi dimasukkan oleh ayahnya ke salah satu madrasah di desanya untuk belajar al- Qur'an. Di saat usianya menginjak 13 tahun beliau sudah menghafal al-Qur'an, dan mempelajari ilmu tajwid serta dasar-dasar ilmu syari'ah atau hukum di Madrasah sampai al-Maraghi berhasil menamatkan pendidikan di tingkat menengah.

Setelah menyelesaikan sekolah menengah didesanya, orang tuanya memintanya untuk melanjutkan pendidikannya dan berhijrah berhijrah di Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H / 1895 M.⁴ Semasa belajar di al-Azhar beliau menekuni Ilmu *Bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Balagha, Fiqhi, Ushul Fiqhi, Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Falaq*. Selain itu juga beliau juga mengikuti kuliah di fakultas Dar al-'Ulum Kairo. Beliau akhirnya berhasil menyelesaikan studinya itu di kedua perguruan tinggi tersebut sekitar tahun 1909 M.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi berhasil menamatkan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, dan beliau memulai karirnya dengan menjadi sebagai tenaga pengajar di beberapa sekolah menengah. Tidak berselang berapa lama beliau diangkat menjadi seorang kepala sekolah di Madrasah Mu'allimin di Al-Fayyumi (sebuah kota setingkat kabupaten, kurang lebih jaraknya 300 km di bagian sebelah Barat Daya Kota Kairo). Dan sekitar tahun 1916, beliau pun diangkat menjadi seorang Dosen dari utusan Universitas al-Azhar untuk menjadi pengajar ilmu-ilmu Syari'ah di Sudan yang juga merupakan cabang dari Universitas Al-Azhar. Selain Al-Maraghi sibuk mengajar beliau juga sibuk menyusun buku-buku Ilmiah.

⁴ Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Al-fath Al Mubin Fi Tabaqat al-Usuliyin*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), h.202

Al-Maraghi semakin matang, baik sebagai seorang birokrat dan juga sebagai seorang intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi atau Hakim di Sudan di tahun 1919 M. Dan kemudian beliau pun diangkat menjadi Ketua tinggi Syari'ah di Dar al-'Ulum sekitar tahun 1920 M hingga 1940 M.⁵

Selain itu juga Ahmad Mustafa Al Maraghi menjadi dosen Ilmu Balagha dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Dan selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum. Al-Maraghi memilih tinggal di sebuah daerah Hilwan. Beliau menetap disana hingga akhir hayatnya sehingga di daerah tersebut terdapat satu jalan yang di beri sebuah nama yaitu al-Maraghi.

Di samping mengajar di universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum Al-Maraghi juga menjadi tenaga pengajar di Perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimin hingga berhasil mendapatkan penghargaan dari seorang di Raja Mesir pada tahun 1361 H atas pengorbanan jasa-jasanya itu. Al--Maraghi meninggal dunia sekitar tanggal 9 Juli 1952 M/ 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No.37 Hilwan dan beliau dikuburkan pemakamaan keluarganya di daerah Hilwan, yang jaraknya 25 km dari sebelah selatan kota Kairo.⁶

Dan ada beberapa orang yang menjadi guru dari Ahmad Mustafa al-Maraghi yaitu :

1. Syeikh Bakhit al-Muthi'i
2. Syeikh Rifai'I Al-Fayyumi
3. Syeikh Muhammad Abduh

⁵ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat kalam Tafsir Al- Maraghi* (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997) h.16

⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h.190

4. Syeikh Muhammad Hasan al-‘Adawi.⁷

Sejak al-Maraghi menjadi seorang Dosen dan Tenaga Pengajar di Madrasah, ia telah banyak melahirkan alumni yang menjadi ulama, sarjana, dan cendekiawan muslim yang amat di banggakan dari berbagai lembaga ilmu pendidikan di berbagai penjuru dunia. Terlebih di Indonesia, ada beberapa di antara murid al-Maraghi yang paling terkenal di Indonesia antara lain:

1. H. Muchtar Jahja yang merupakan salah satu Guru Besar di IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
2. H. Bustami Abdul Gani : Guru Besar dan dosen Pasca Sarjana IAIN Hidayatullah, Jakarta.
3. Ibrahim Abd. Halim yang juga merupakan dosen Senior di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
4. Mastur Djahri : Dosen Senior IAIN Antarsari Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
5. Abd.Razak al-Amudy yang juga merupakan salah seorang dosen Senior IAIN Sunan Ampel, Surabaya.⁸

C. Karya Intelektual Al- Maraghi

Selama masa hidupnya Al-Maraghi menyusun berbagai buku ilmiah, Beberapa buku yang selesai dikarangnya ketika beliau di Sudan ialah “*Ulum al-Balaghah*”, dan diantara karya tulis ilmiah beliau yaitu :

1. *Al- Hisbah fi al Islam*
2. *Syarh Tsalasih Haditsan*

⁷ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu’I Masa Kini*,(Jakarta : Kalam Mulia,1990), h.31

⁸ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*(Jakarta : t.p, 1993)Jilid 2, h. 696

3. *Al- Diyanat wa al-Ahklak*
4. *Al- Mujaz fi Ulum al-Qur'an*
5. *Tahdzib at- Taudih*
6. *Tarikh 'ulum al- Balagha wa Ta'rif bi Rijaliha*
7. *Al- Mujaz fi al-adl al-Arabi*
8. *Buhus wa Ara'*
9. *Hidayah al-Thalib*
10. *Mursyid at- Tullab*
11. *Ulum al- Balagha*
12. *Tafsir al-Maraghi (Karya beliau yang terbesar)*

Dari beberapa karya-karya ilmiah Ahmad Mustafa al- Maraghi, Tafsir al- Maraghi merupakan karya yang sangat terkenal dan juga merupakan kitab tafsir yang cukup mudah untuk dipahami dan kitab tafsir yang enak dibaca bagi para pemembacanya. Sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh Ahmad Mustafa Al- Maraghi yakni menghadirkan karya tafsir yang disukai oleh masyarakat dan mudah dimengerti maknanya.

D. Komentar Ulama Terhadap Kitab Tafsir Al-Maraghi

Meskipun banyak orang yang menggunakan nama al-Maraghi, namun yang paling terkenal adalah Syeikh Ahmad Mustafa Al-Maraghi sebab begitu banyak karyanya yang berjudul Tafsir al-Maraghi banyak tersebar di dunia Islam dan juga banyak membawa perubahan baru yang sesuai kebutuhan masyarakat Islam zaman sekarang.

Mengenai kebesaran dan nama karya di ungkapkan oleh beberapa ulama yang memberi penilaian terhadap dirinya antara lain :

1. Muhammad Tantawi, yang pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Tafsir dan dosen Tafsir Ulum al-Qur'an di pasca sarjana Universitas Islam Madinah, menilai bahwa "al-Maraghi merupakan orang yang ahli di bidang ilmu-ilmu syari'at dan juga bahasa arab serta banyak menulis karya-karya hebat dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa arab dan juga tafsir. Beliau memiliki pemikiran baru dan bebas, tetapi tidak menyimpang dari syari'at dan beliau juga termasuk penyempurna pendapat-pendapat ulama fikih terdahulu
2. Muhammad Hasan Abdul Malik, salah seorang dosen di Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura, Mekkah. memberikan pendapat bahwa Ahmad Mustafa Al-Maraghi merupakan salah seorang yang dapat mengambil faidah (dalam tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkannya. Kehebatan dalam proses berpikirnya dalam ilmu tafsir sangat sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Beliau adalah salah seorang pembaharu dalam bidang tafsir, baik dalam sistematika maupun dari segi bahasa.
3. Muhammad Jum'ah, Merupakan Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas al-Qur'an al- Karim, di Universitas Islam Madinah, memberikan pandangan bahwa Ahmad Mustafa al-Maraghi yaitu seorang yang ahli di bidang Bahasa Arab, Balaghah, Nahwu Sharaf, tafsir al- Qur'an, hadis, hukum-hukum syariat dan dan sangat dibutuhkan untuk menafsirkan al- Qur'an. Sebab ia telah memenuhi syarat sebagai orang yang ahli di bidang tafsir. Beliau juga mengikuti cara yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menyatukan metode *bi al-Ma'tsur* dan *bi ar-ra'yi*. Beliau banyak membaca kitab tafsir terdahulu, lalu memberikan kesimpulan dan mengambil

intisarinnya. Untuk merangkai ayat-ayat beliau banyak mengikut “Tafsir al-Razi” walaupun tidak semua mengikuti cara berpikir al- Razi dalam ilmu tafsir. Dikarenakan sebagian ulama menilai bahwa di dalam tafsir al-Razi terdapat segala sesuatu, kecuali tafsir. Sehingga yang diikuti al-Maraghi yaitu caranya bukan hasil pemikirannya al- Maraghi termasuk pembaharu dalam bidang tafsir yang berfokus kepada kebutuhan masyarakat.⁹

4. Abdul Rahman Hasan Habannaka, Dosen Tafsir dan ‘Ulum al-Qur’an pada Dirasah ‘Ulya (Pascasarjana) Universitas Ummul Qura Mekkah. Dalam pandangan beliau Ahmad Mustafa Al- Maraghi merupakan seorang tokoh di universitas al- Azhar yang modern dan juga mampu memebrikan pendapatnya yang sesuai dengan kondisi zaman. Ahmad Mustafa al- Maraghi memiliki cara berfikir yang baru dalam ilmu tafsir yang berbeda dari para ulama sebelumnya sebab beliau telah mempunyai syarat untuk menjadi seorang mufassir.¹⁰

Dari berbagai pendapat dan pandangan komentar ulama terhadap kitab tafsir Ahmad Mustafa al-Maraghi bisa ditarik kesimpulan bahwa ulama dari Universitas Ummul Qura, Makkah. Universitas Islam Madinah, Universitas al-Azhar dan Universitas Kairo menganggap bahwa Ahmad Mustafa al-Maraghi merupakan salah seorang ulama yang mempunyai banyak keahlian dan kehebatan dalam bidang ilmu agama seperti bahasa Arab dan segala macam cabangnya.

⁹ Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi*, (Riau : Uin Suska Riau, 2014) h.23

¹⁰Abdul Djalal H.A, *Tafsir al- Maraghi dan Tafsir al- Nur Sebuah Studi Perbandingan*,(Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga,1985), h. 129-130

Karena wawasan keilmuannya sehingga terlahirnya kitab “ *Tafsir al-Maraghi*” beliau dipandang telah memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufassir. Bahkan ia dipandang sebagai tokoh pembaharu dalam bidang ilmu tafsir, terutama dalam hal metode, sistematika, dan bahasa yang digunakan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci ummat Islam. Isi kandungannya tidak terbatas pada bidang keagamaan semata, melainkan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia.¹ Oleh karena itu, salah satu keberkahan dari Allah swt yang tak terhingga yakni diberikannya kepada kita nikmat beragama Islam. Sebab saat ini banyak manusia yang beragama Islam dari keturunan bahkan juga atas hidayah Allah yang diberikan kepada manusia yaitu beriman kepada Allah. Sebagai ummat Islam yang beriman kepada Allah maka pegangan hidupnya adalah kitab suci al- Qur'an yang akan mengatur setiap aktivitasnya dalam melaksanakan apa yang diperintahkan dan juga menjauhi segala larangan-larangan Allah dari segala bentuk.

Kita mesti menyadari, bahwasanya kita adalah makhluk yang dihadirkan oleh Allah swt untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah dalam arti bahwa seluruh hidupnya hanya kepada Allah semata, baik itu dengan perkataan ataupun perbuatan yang bersifat lahir dan batin. Maka untuk melakukan amalan tersebut, seseorang akan mendapatkan berbagai bentuk halangan dan juga ujian yang muncul baik itu dari internal maupun eksternal.

Untuk menjaga hidayah yang diberikan oleh Allah kepada setiap umat Islam, hal yang diperlukan istiqamah yang kuat. Istiqamah dalam arti menjalankan perintah Allah swt dan juga meninggalkan larangan Allah. Seseorang yang tidak istiqamah dalam menjalankan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi larangan Allah maka akan menghadapi permasalahan di dalam masyarakat.

¹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an; Suatu Kajian dengan PendekatanTafsir Tematik* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991),h.4.

Demikian juga kita sebagai manusia yang merupakan ciptaan Allah yang sangat mudah dan goyah atas setiap ujian. Terlebih lagi manusia mudah saja hatinya berubah-ubah yang bisa saja tergelincir kepada kemaksiatan dan mendapatkan dosa. Oleh Sebab itu, bagi seorang yang beriman haruslah mempunyai pemahaman istiqamah dalam menjalani kehidupan ini. sebab, saat ini mulai muncul berbagai fitnah dan ujian yang ada di sekitar kita.

Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab, Islam memberikan perhatian yang kuat dan menuntun manusia untuk konsisten dalam syariatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Ahqaf : 13.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١٣

Terjemahnya :

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.”²

Ahmad Mustafa al-Maraghi menyatakan dalam kitab tafsirnya bahwa Tuhan kami ialah Allah, dan tidak ada Tuhan selain Dia, lalu mereka konsisten dalam penjelasan mereka dengan hal itu, dan juga tidak mencampurinya dengan perbuatan yang menduakan Allah dan juga melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah swt, sehingga tidak akan ada rasa takut terhadap datangnya hari kiamat dan juga berbagai peristiwa yang akan terjadi dan mereka tidak merasa bersedih hati terhadap apa yang telah mereka tinggalkan dibelakang setelah mendapatkan kematian.³

²Al-Qur'an dan Terjemahnya, PT Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, Jakarta, September 2019), h.736

³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Cet,1, Juz 10 (Semarang : Toha Putra, 1989). h.23-24

Ahmad Mustafa Al-Maraghi juga menyebutkan bahwa akan mendapatkan ganjaran dan balasan bagi kaum yang membenarkan atas perkataan mereka, yakni mereka itu orang-orang yang akan menempati surga dan akan menempati tempat tinggal di surga selama-lamanya sebagai balasan amal kebaikan dari Allah untuk mereka yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia.⁴

Pada dasarnya yang mesti difahami istiqamah bukan hanya dilakukan oleh para nabi saja, akan tetapi juga di perintahkan kepada seluruh ummat Islam, Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Fussilat: 6.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاستَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا ۗ وَإِن لِّلْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya :

“Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya,”⁵

Rasulullah SAW bersabda

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ مُمَيَّرٍ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِيزِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرِكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِيم

Artinya :

Dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi Radhiyallahu 'anhu, dia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, 'Wahai Rasulullah! Katakanlah kepadaku suatu perkataan tentang Islam yang tidak akan saya tanyakan kepada seseorang sesudah kamu!' (Disebutkan di dalam hadits Abu Usamah, ...yang tidak akan saya tanyakan kepada seseorang selainmu).

⁴M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume VI (Jakarta : Lentera Hati, 2002). H. 351

⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h.694

Beliau menjawab, 'Katakanlah! Saya beriman kepada Allah lalu konsistenlah (dengan apa yang kamu ucapkan)!'⁶

Dari ucapan sahabat Radiyallahu anhu, bahwa *“Sampaikanlah kepadaku dalam Islam suatu ucapan yang saya tidak pertanyakan kepada orang selain kamu.”* artinya bahwa ucapkanlah kepada saya suatu ucapan terkait makna Islam yang sudah pasti untuk saya dan aku tidak akan lagi bertanya tentang penafsirannya dari orang lain dan aku akan mengerjakannya. Lalu Rasul saw menjawab, *“Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian Istiqamahlah.”* Dari perkataan Rasul saw, *“katakanlah,”* maknanya ialah, sampaikanlah dengan perkataanmu dan juga diiringi dengan keyakinan hatimu *“Aku beriman kepada Allah Azza wa Jalla,”* Dialah Allah, Ilah Yang Maha Tunggal yang harus disembah oleh semua ciptaan-Nya, yang sifat-sifat yang sempurna yang maha agung, dan wajib dimurnikan dari sifat yang jelek. Apapun yang dijadikan-Nya batil maka itu adalah batil. *“dan selanjutnya Istiqamahlah”* yakni Istiqamahlah. atas perkataan tersebut seperti meyakini Allah swt yang memberikan ridha dan cinta-Nya juga menjauhkan diri dari kemurkaan-Nya juga menjauhi segala yang menyebabkan kemarahan-Nya

Dalam penjelasan tersebut didapatkan definisi Islam dan keimanan secara menyeluruh. Nabi SAW memerintahkan orang untuk selalu memperbaiki keimannya disertai perkataan dan senantiasa mengingatkannya di hati, juga menyeru kepadanya secara penuh dan menyeluruh untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan juga meninggalkan semua membawa pada perbuatan dosa. Sebab jika setiap muslim masih

⁶ Abi Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi Kitab : Shahih Muslim /Juz. 1/ h. 43 / No. (38) Penerbit Darul Fikri/ Bairut-Libanon/ 1993 M

melakukan perbuatan menyimpang maka ia belum dikatakan sebagai orang yang istiqamah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Hud : 112,

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝ ١١٢

Terjemahnya :

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁷

Dalam ayat ini yang perlu di perhatikan ialah untuk istiqamah adalah nabi SAW, Sebab nabi SAW merupakan contoh yang baik bagi ummatnya. Dalam pandangan Quraish Shihab menyatakan bahwa pada ayat ini nabi SAW diminta untuk konsisten dengan menegakkan perintah Allah dengan benar sehingga dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya, sehingga tuntutan wahyu Allah sudah melingkupi semua permasalahan agama dan juga permasalahan yang ada di dunia dan di akhirat, dan perintah ini mencakup perbaikan secara menyeluruh, ummat dan juga alam semesta.⁸

Beberapa isi al- Qur'an yang merupakan hal yang utama yaitu terkait manusia dan juga beberapa hal yang saling berhubungan, seperti perasaan, cara berfikir dan juga hawa nafsu yang bisa membuat setiap muslim untuk menggapai segala bentuk prestasi baik dari kemampuan intelektual bahkan kemampuan spiritual. Al- Qur'an bukan hanya berisikan terkait ajaran mengenai perkara beribadah, tetapi juga tentang akhlak, seperti beristiqamah, dengan berbuat istiqamah merupakan bagian dari perbuatan baik, juga salah satu ciri seorang muslim. Sebab konsistennya setiap muslim bisa menikmati

⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h.323

⁸M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume VI (Jakarta : Lentera Hati, 2002). H. 351

ketenangan hati. Berbeda lagi apabila jika seseorang enggan untuk istiqamah, maka nantinya selalu berada dalam kesusahan.⁹

Setiap pola perilaku seseorang terdorong Sebab keinginan manusia itu sendiri. keinginan ini biarpun tidak nampak akan tetapi dapat dirasa oleh manusia sebab dorongan dan juga adanya keegoisan dan juga rasa ingin untuk melakukan juga dalam mencapai hal yang ingin memberikan kepuasan kepadanya, juga adanya keraguan dan perasaan yang bimbang setiap menjalankan hal yang sudah diambil, perasaan seseorang akan menyampaikan sesuatu dengan pasti jika harus di lakukan, namun pada faktanya tidak seperti yang di inginkan.¹⁰ Tokoh filosof hedon tidak mengajarkan kepada kita untuk tidak menjalankan apa yang menjadi keinginan hati begitu saja, akan tetapi kita dapat mengikuti sebuah keinginan untuk bisa dihasilkan kenyamanan bersikap baik dan juga menyeimbangkan dalam penguasaan diri.¹¹ Disebabkan hati dan tubuh seseorang yang sifatnya saling terikat, jika hati seseorang suci dan murni, niscaya perbuatan seseorang juga baik. Begitu pula jika tubuh baik, tentu hati seseorang pasti baik dengan bingkai akhlak yang mulia.¹²

Dalam kondisi saat ini banyak manusia merasakan banyak ujian, kebingungan, juga putus asa dalam menjalani kehidupan, ini di sebabkan ketidaktenangan hati, melainkan ketenangan yakni merupakan kebutuhan setiap insan manusia yang

⁹ Aba Firdaus al-Hawani, *Membangun Akhlak Mulai dalam bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah*,(Jogjakarta:al-Manar,2003),cet.I,h.119

¹⁰ Franz Magniz-suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), cet. III,h.72

¹¹ Franz Magniz-suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, cet. III,h.72

¹² Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Berbisnis dengan Allah : Meraih Keberuntungan Diantara Pilihan-pilihan Amal*.Terj.Ahmad Frank.(Surabaya : Pustaka Progresil.2002),Cet.I,h.93

dusahakan sesuai dengan akal sehatnya, sehingga ketenangan yang sebenarnya dapat didapatkan manusia tatkala kita mampu mengendalikannya.¹³

Allah sebagai pencipta manusia telah memberikan pedoman yakni al-qur'an untuk memberikan penyucian jiwa agar terhindar dari perkara-perkara yang jelek dan yang akan merusak hati manusia, untuk menuntun manusia ke arah yang lebih baik, mengajarkan berbagai pemahaman-pemahaman yang bermanfaat dan juga akhlak mulia sehingga mereka dapat terpelihara sebagai makhluk yang terpuji, baik secara individu ataukah dengan kelompok.¹⁴

Istiqamah adalah merupakan akhlak atau kepribadian manusia dengan potensi yang ada dalam dirinya baik dalam bidang spiritual menuju manusia yang sempurna. Sebab dengan meyakini Allah dan juga disertai dengan pola sikap yang istiqamah merupakan salah satu amal mulia bagi siapapun yang melaksanakannya yang sesuai tuntunan syariat, artinya bahwa ia mempunyai keyakinan dan juga keIslaman yang tinggi dan mulia.¹⁵ Kemuliaan manusia dalam pandangan Allah ialah berdasarkan perasaan manusia itu sendiri dan atas tuntunan dari Allah swt.

Sebagai seorang yang meyakini Allah swt dengan sungguh-sungguh maka ia tidak ada rasa takut dan juga kekhawatiran lagi atas pada segala bentuk dan juga terhadap apa yang telah berjalan dalam hidup ini, sebab telah mengetahui tidak akan terjadi bahaya atau penyakit melainkan atas izin Allah. Selain itu juga yang harus

¹³ Moh. Ardani, *al-Qur'an dan sufisme mangkunegara IV (Studi serat-serat piwulang)*, (Yogyakarta:Dana Bhakti Wakaf,1995),h.625

¹⁴ Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa*. Terj.Bustami A.Gani dan Zaini Dahlan, (Jakarta : Bulan Bintang,1972)Jil. I, h,229

¹⁵ Aba Firdaus al-Hawani, *Membangun Akhlak Mulai dalam bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah*, cet.I,h.121

dibutuhkan dalam mengungkapkan dan memahami lebih dalam dari ayat-ayat al- qur'an yaitu penafsiran.

Maka untuk memahami arti istiqamah peneliti mengambil salah seorang tokoh pembaharu yang prestasinya sangat terkenal yakni Ahmad Mustafa Al- Maraghi yang kitabnya di kenal dengan kitab "*Tafsir Al-Maraghi*".

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tafsir tahlili atau metode tafsir analisis yang menjelaskan isi dari kandungan ayat al- Qur'an dari seluruh isinya yang sesuai dengan urutan ayat di dalam al-qur'an. Dengan langkah yang singkat yaitu : mengurutkannya sesuai urutan mushaf, menjelaskan munasabah ayatnya, menjelaskan *asbabun nuzulnya* dan juga menjelaskan dalil yang terkandung di dalamnya.

Dari penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik dengan langkah-langkah yang di gunakan oleh Ahmad Mustafa al- Maraghi sehingga peneliti memilih tafsir al-Maraghi dalam peneltian ini karena memiliki relevansi dengan corak tafsir yang digunakan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi yaitu *Al-Adab al- ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), sehingga inilah yang menjadi cikal bakal bagi peneliti untuk menggunkan penfasiran dari Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

Ahmad Mustafa adalah seorang pecinta ilmu dan juga merupakan ulama yang mengerahkan sebagian masa hidupnya untuk menuntut ilmu dilain sisi juga dengan membagikan ilmunya, bahkan mampu mengatur waktunya dalam membuat sebuah karya besar yaitu Kitab Tafsir al-Maraghi . Dalam tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan corak *Adab al-Ijtima'i* (Kemasyarakatan) sehingga sesuai dengan rujukan ayat untuk dapat memahahami ayat yang membahas judul peneliti yaitu Istiqamah.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian terdahulu, dan sesuai dengan judul yang peneliti teliti yakni “WAWASAN AL- QUR’AN TENTANG ISTIQAMAH, Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al- Marghi” maka dapat dirumuskan beberapa sub masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana potret dan dinamika intelektual Ahmad Mustafa Al- Maraghi?
2. Bagaimana latar belakang dan metode penulisan kitab tafsir Al- Maraghi?
3. Bagaimana klasifikasi dan penafsiran Ahmad Mustafa Al- Maraghi terhadap ayat Istiqamah?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi ini adalah “WAWASAN AL- QUR’AN TENTANG ISTIQAMAH, Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al- Marghi. Sebagai langkah awal untuk mengkaji skripsi ini, dan menghindari atas kesalah pahaman pembaca, maka peneliti akan memberikan uraian dan judul sebagai berikut:

1. Pengertian Judul

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan beberapa pengertian kata kunci yang ada dalam penelitian ini :

a. Istiqamah

Istiqamah dari pandangan bahasa diambil dari kata “Istiqoma’, Yastaqimu, Istiqomah”, yaitu lurus. Secara Istilah, istiqamah yaitu pemenuhan janji secara menyeluruh dan tetap konsisten di arah yang lurus yaitu Islam dengan tetap mematuhi aturan dalam setiap urusan.¹⁶

¹⁶Ali Bin Muhammad al-Jurjani, Al-Ta’rifat,(Beirut:Darul Kutub Ilmiah,1983).h.19

b. Penafsiran

Kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan dan uraian. Al-Jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah *al-kasyf wa al-izhar* yang artinya kesingkapan-penyingskapan. Tafsir ialah membuka dan menjelaskan makna yang sulit dari sebuah lafadz, Inilah yang dimaksud oleh para ahli tafsir menjelaskan dan menerangkan tentang kondisi al-Qur'an dari beberapa isi yang dimiliki terhadap sesuatu yang dikehendaki oleh Allah yang sesuai dengan kapasitas penafsir.¹⁷

c. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan oleh Allah kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Dengan perantara malaikat Jibril lalu disampaikan kepada hamba Allah yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya.¹⁸

d. Al Maraghi

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa ibn Muhammad ibn Abd al-Mun'im al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota Al-Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kairo. Ahmad Musthafa Al-Maraghi berasal dari kalangan keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Musthafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa Al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal.

2. Ruang Lingkup Penelitian

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 66

¹⁸ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, h.2

Untuk penelitian ini peneliti menganggap perlu memberikan batasan ruang lingkup penelitian pada ayat yang berkaitan dengan judul sehingga dalam pengkajiannya nanti tidak melebar dan tidak jauh dari tujuan yang ingin disampaikan.

Dalam tafsir Al- Maraghi, ada banyak ayat-ayat yang di bahas dan di analisis, namun Sebab keterbatasan peneliti, penelitian ini tidak mengkaji secara keseluruhan ayat yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada beberapa ayat yang terkait dengan topik pembahasan, dan peneliti bagi berdasarkan kategori surahnya Makkiyah atau Madaniyah, yaitu :

a. Surah Makkiyah :

QS. Yunus ayat 89, QS. Hud ayat 112, QS. Asy- Syura ayat 15, QS. Al- Ahqaf ayat 13, QS. Fusshilat ayat 6, QS. Fusshilat ayat 30, , QS. Maryam ayat 36,

b. Surah Madaniyah

QS. Al- Hajj ayat 54, dan QS. An- Nur ayat 46, QS. At- Taubah ayat 7

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui potret dinamika intelektual Ahmad Mustafa Al- Maraghi
- b. Untuk mengetahui latar belakang dan metode penulisan kitab tafsir al- Maraghi
- c. Untuk mengetahui pengklasifikasian dan penafsiran ayat-ayat yang berbicara tentang ayat istiqamah.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini bisa memberikan masukan dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan juga menjadi motivasi untuk meningkatkan semangat dalam beristiqamah. Peneliti juga berharap agar kiranya dari hasil penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini. Diharapkan menjadi rujukan dan juga sebagai sumber data peneliti selanjutnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

Melalui metode ini, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir *Maudhu'i*. Yakni, menjelaskan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan menjelaskan kosa kata ayat demi ayat, susunan tafsir ini dimulai sesuai dengan susunan al-Qur'an itu sendiri.

Metode tafsir ini juga menafsirkan al-Qur'an secara global (*Ijmali*) dengan mencantumkan *munasabah* ayat, dan juga menjelaskan *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat).

2. Metode Pengumpulan data

Mengenai pengumpulan data, peneliti menggunakan kajian pustaka, yaitu mengumpulkan data melalui bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Sumber utama penelitian ini yaitu al-Qur'an dan juga tafsir Al- Maraghi,

literatur penunjang yang digunakan berupa buku-buku keislaman yang mengkaji tentang istiqamah dan buku-buku yang membahas secara umum mengenai masalah yang akan dikaji.

3. Metode Analisis

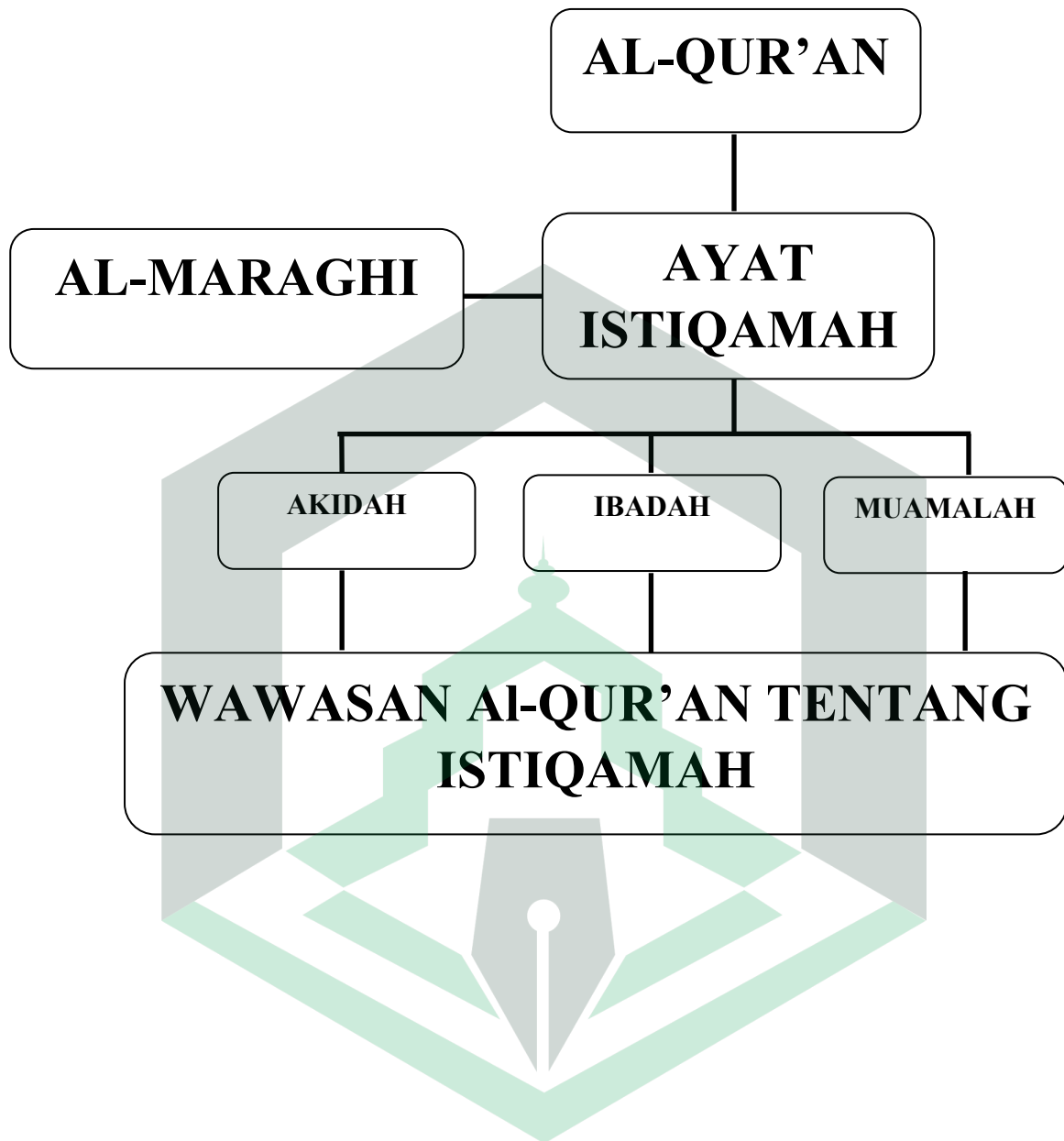
Dalam menentukan ayat-ayat istiqamah yang peneliti akan tentukan, maka peneliti menggunakan analisis :

- a. Lafziah adalah yang kalimat yang diucapkan namun mempunyai arti berlainan.
- b. Maknawi adalah kalimat yang diucapkan dan memiliki arti yang sama.
- c. Redaksional adalah mengandung makna yang serupa yang dipahami dari struktur redaksi kalimat atau ayat.

Langkah-langkah teknis analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan tafsir Tahlili, yaitu menafsirkan ayat al- Qur'an dengan menjelaskan ayatnya dan menguraikannya kedalam berbabagi aspeknya yang dimaksudkan di dalam al-Qur'an. Dalam penafsiran ini dilakukan secara urut dari ayat ke ayat yang selanjutnya, kemudian dari surat ke surat yang selanjutnya. Sesuai dengan susunan mushaf, menjelaskan kosa kata, asbabun nuzulnya, munasabah ayatnya, baik itu sebelum atau setelahnya. Kemudian menganalisis ayat tersebut dengan menggunakan alat bantu tafsir.¹⁹

¹⁹La ode Ismail Ahmad, *Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an*, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/di> akses pada tanggal 13-02-2021

F. Kerangka Pikir



BAB III

BOGRAFI AHMAD MUSTAFA AL- MARAGHI

A. Sejarah Tafsir Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Tafsir al- Qur'an dalam perkembangan zaman akan mengikuti perubahan sesuai dengan masanya. Pada kemajuan ini akan menjadi hal yang sangat berarti bagi kaum muslim, dengan dimulainya penerapan metode dan model yang baru, untuk mendapatkan tujuan tersebut. Setiap ahli tafsir akan memberikan model tafsir tafsir yang berbeda sesuai dengan latar belakang pengetahuan tersebut, aliran ketuhanan, mazhab fikih, dan juga kecondongan pemahaman sufi dari para ahli tafsir itu sendiri, maka tafsir yang akan didapatkan akan mempunyai berbagai corak dan model tersendiri.¹

Abdullah Darraz dalam kitabnya *Al-Naba' Al-'Azhim*, sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab mengatakan bahwa isi al- Qur'an seperti permata, dimana dalam setiap bagiannya memberikan pantulan cahaya yang saling berlawanan dengan yang terpancar dari setiap sudut-sudut yang lain. Sehingga dapat terlihat banyak jika dibandingkan dengan apa yang kita lihat.²

Dalam kitab tafsir al- Maraghi yang melatar belakangi munculnya kitab tafsir ini, karena melihat fakta yang ada bahwa masih banyak manusia yang merasa bosan dan sulit untuk membaca dan merujuk untuk mengkaji kitab tafsir yang ada disekitar mereka. Dengan berbagai dalih bahwa tafsir yang ada itu cukup rumit untuk dimengerti, terlebih lagi mempunyai banyak pengertian dan istilah yang sulit dan hanya orang tertentu dan hebat dibidangnya yang bisa memahaminya. Oleh sebab itu, al- Maraghi mempunyai

¹ Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an* (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama,2011), h.79

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. XXI. Bandung : Mizan, 2000), h.6

keinginan yang kuat menyusun kitab tafsir dengan dengan mengubah model bahasa yang lebih ringan dan mengkajinya lebih sederhana dan juga mudah dimengerti. SAhmad Mustafa al- Maraghi berharap untuk setiap pembaca mengetahui makna yang terdapat dalam ayat al- Qur'an dengan tidak memerlukan energy yang banyak untuk memahaminya.³

Ahmad Mustafa Al- Maraghi merasa bertanggung jawab dan memiliki tuntutan ilmiah sebagai seorang ahli tafsir, sebab berbagai masalah yang ada ditengah masyarakat dan membutuhkan solusi atas masalah tersebut. Ahmad Mustafa al- Maraghi menawarkan kepada masyarakat pemecahan masalah atas berbagai pengertian dan makna yang terdapat dalam ayat-ayat Allah. Sebab inilah kitab tafsir ini muncul dan juga sejalan dengan keadaan masyarakat yang maju diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang canggih.⁴

B. Metode Tafsir Al- Maraghi

Dalam membuat sebuah karya penafsiran yang harus dipertanggungjawabkan oleh seorang mufassir maka harus menggunakan metode yang sesuai. Karena perkembangan tafsir cukup banyak perkembangan metode penafsiran yang di pergunakan oleh para ahli-ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, al-Maraghi dapat dikatakan memakai metode tahlili, karena beliau awalnya hanya menyusun ayat yang dianggap satu kelompok, setelah itu beliau memberikan penjelasan kata (*tafsir al-mufradat*), maksudnya menjelaskan secara singkat,

³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi*(Kairo : Mustahafa Al- Bab al- Halabi, 1950), h. 18

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi*(Kairo : Mustahafa Al- Bab al- Halabi, 1950), h. 1

dan juga *asbab an-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) serta ada juga munasabah ayat (kesesuaian atau kesamaan)-Nya. Sehingga bagian akhir beliau memberikan penjelasan yang lebih detail tentang ayat tersebut. Tetapi pada sisi lain, jika dilihat dari corak pembahasan dan gaya bahasa yang dipakai, bisa di katakan bahwa Tafsir Al- Maraghi menggunakan metode adab ijtima'i, karena diuraikan dengan gaya bahasa yang indah dan juga menarik dengan berorientasi pada keindahan sastra, kehidupan budaya dan ummat, sebagai sebuah pelajaran bahwa al- Qur'an diturunkan sebagai pedoman dalam kehidupan individu maupun masyarakat.⁵

Al- Maraghi juga terkadang membuat metode yang baru, diantara ahli tafsir tafsir, al-Maraghi salah satu mufassir yang pertama kali mempraktikkan metode tafsir dimana beliau memisahkan dua metode yaitu metode ijmalî dan metode tahlîlî. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir al-maraghi sangatlah memberikan perubahan oleh tafsir-tafsir sebelumnya, terlebih tafsir Al-Manar. Sebagai sesuatu yang sangat wajar karena dua penulis tafsir tersebut Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida merupakan guru yang paling banyak memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada Al-Maraghi pada bidang ilmu tafsir. Tafsir al- Maraghi di buat yang kurang lebih 10 Tahun dari tahun 1940 hingga tahun 1950 M, dalam muqaddimah tafsirnya al- Maraghi menuturkan alasan menulis kitab tafsir ia merasa ikut bertanggung jawab untuk mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang mewabah di masyarakat berdasarkan Al-Qur'an, Al Maraghi menafsirkan Al-Qur'an dengan gaya modern sesuai dengan tuntunan masyarakat. Pilihan bahasa yang disuguhkan kepada pembaca pun ringan dan mengalir lancar.

Di sisi lain metode yang juga di pakai oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah pengembangan metode yang baru bagi kalangan mufasssir. Ahmad Mustaf Al- Maraghi

⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, jilid IV, h.282

juga memperkenalkan salah satu metode terbaru yakni memisahkan makna ayat yang umum dan makna ayat yang di rincikan. Akan tetapi tafsir al-Maraghi juga tidak terlepas dari tafsir-tafsir sebelumnya, terlebih pada tafsir Al- Manar. Sebab, pengarang kitab tafsir tersebut merupakan guru dari Ahmad Mustafa Al- Maraghi yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Sehingga banyak orang mengatakan bahwa kitab tafsir al- Maraghi ialah penyempurnaan dari kitab tafsir Al-Manar. Sehingga metode yang digunakan oleh Ahmad Mustafa Al- Maraghi juga merupakan pengembangan metode yang digunakan pada tafsir Al- Manar.

Pada pembahasan tertentu yang penjelasannya perkara global, tetapi di bagian yang lain uraiannya lebih detail, dilihat dari beberapa aspek, Ada dua sumber pokok yang menjadi rujukannya dalam penulisan kitab tafsir Al-Qur'an, yakni riwayat dan penalaran logis, beliau berusaha menyeimbangkan keduanya. Al-Maraghi juga berusaha menampilkan sumber *bil ma'tsur* (riwayat) dan *bir ra'yi* (ijtihad), maksudnya bahwa riwayat dari Nabi, sahabat atau tabi'in dan ijtihad atas dirinya dalam penafsiran Al-qur'an di gunakan dengan bersama-sama. Para cendekiawan muslim menggolongkan tafsir al-Maraghi sebagai tafsir *bir ra'yi*.

Berikut beberapa metode yang digunakan oleh penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi :

1. Metode Tafsir *Bil iqtirani* atau menyatukan dan bil ma'qul (penafsiran dengan penalaran) dan bin manqul (penafsiran al-Qur'an dan al-Qur'an, penafsiran al- qur'an dan hadits, penafsiran qaul sahabat dan qaul tabi'i)
2. Metode Tafsir *Ithnab* ialah penafsiran dengan menafsirkan al- qur'an dengan detail, sehingga jelas maknanya dan di sukai oleh para pembaca.

3. Metode Tafsir Tahlili ialah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mengurutkannya secara tertib dan juga menguraikan ayat dan surat kedalam satu mushaf, dimulai dari awal surat yakni Al-Fatihah hingga surat yang terakhir yakni surat AN- Nas.

Sehingga yang menjadi ciri khas dari kitab Tafsir al-Maraghi ini ialah, cara penyajiannya yang terdiri Surah, Jumlah ayat, dan juga menyebutkan munasabah surah dan ayatnya atau surah sebelumnya.

C. Corak Tafsir Al- Maraghi

Seiring berkembangnya Zaman, penafsiran al-Qur'an dari waktu ke waktu bahkan pada masa sekarang ini dikenal dengan corak penafsiran al-Qur'an, sesuai dengan kemampuan para penafsir yang sejalan dengan perkembangan zaman. Karena ditopang dengan al-Qur'an itu sendiri seperti ungkapan Abdullah Darraz, seperti intan setiap sudutnya akan memunculkan cahaya yang berbeda-beda dengan apa yang muncul dari sudut-sudut yang lain. dan juga Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa corak tafsir yang dikenal luas ini, yaitu corak tafsir, *Sastra Bahasa, Fikih, Falsafi, Ilmi* dan *Adab Ijtima'I*, (Sosial Kemasyarakatan). Dan *Sufi*.

Sehingga dalam penafsiran merupakan sesuatu yang urgen bagi mufassir sebab pengaruh corak tafsirlah yang menjadi tolak ukur dari tafsir tersebut. Setiap mufassir yang memiliki bidang keahlian tertentu dan menafsirkan al-qur'an berdasarkan latar belakang keahlian dan ilmu-ilmu yang dimilikinya, kemudian muncullah corak tafsir yang beragam,

a. Corak *Fikih* atau Hukum

Sejalan dengan munculnya tafsir *bil ma'tsur*, maka muncul juga tafsir bercorak fikih (Hukum). Corak ini merupakan corak penafsiran al-Qur'an yang memfokuskan pada bahasan dan tinjauannya pada aspek hukum al-qur'an. Corak penafsiran ini muncul bersamaan dengan tafsir *bil ma'tsur* yang juga sama di kutip dari Nabi SAW, sahabatpun langsung memutuskan hokum dari al-Qur'an dan juga mengambil ketetapan dari hukum syari'ah dengan dasar ijtihad. Sebab dalam perkembangan ilmu fikih dan terbentuknya madzhab fikih, dimana setiap kelompok itu berusaha untuk membuktikan kebenaran pernyataannya dengan berdasarkan penafsiran terhadap ayat-ayat hukum.

b. Corak Tafsir Adab Ijtima'i

Di kaji dari segi bahasa kata *al-adaby* merupakan bentuk *masdar*, sedang dari kata kerjanya (*madi*) adalah *aduba*, yang artinya sopan santun, tata krama. Secara makna, kata tersebut bermakna norma atau aturan yang dijadikan sebagai pedoman bagi setiap orang dalam tingkah lakunya di kehidupan sehari-hari dan dalam menyampaikan karya seninya. Oleh sebab itu, istilah *al-Adaby* bisa diterjemahkan sebagai sastra budaya. Dan adapun kata *al-Ijtima'I* berarti banyak bergaul dengan masyarakat atau juga bisa diartikan kemasyarakatan. Jadi secara etimologis tafsir *al-Adaby al-Ijtima'I* yaitu tafsir yang mengarah pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau juga bisa di sebut dengan tafsir sosio-kultural.⁶

Sehingga di sini bisa di katakana bahwa Corak Tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* yaitu corak tafsir yang memeberikan penjelasan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Dan juga usaha untuk di menangani penyakit-penyakit yang ada pada masyarakat atau masalah-masalah mereka yang

⁶ M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA,2002), h.316-317

berdasarkan petunjuk ayat al-Qur'an. Dengan menjelaskan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah di mengerti dan dipahami tapi indah di dengar.⁷

Tafsir al-adab al-Ijtima'i bisa juga di katakan sebagai corak penafsiran yang berorientasi pada satra budaya kemasyarakatan, suatu corak penafsiran yang memfokuskan penjelasan ayat al-Qur'an pada bentuk ketelitian redaksionalnya, lalu menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam sebuah kalimat yang indah dengan menunjukkan tujuan utama turunya ayat lalu menyatukan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk memahami corak tafsir ini maka harus ebtul bisa memahami al-Qur'an dengan cara menjelaskan ungkapan ayat-ayat al-Qur'an, dan setelah itu menjelaskan makna atau arti yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan juga menarik, lalu pada tahap selanjutnya penafsir harus menghubungkan nas-nas al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada,⁸ pengkajian corak tafsir ini kurang dari segi istilah ilmu dan tekhnologi dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika di rasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.⁹

Adapun sistematika dalam penulisan kitab tafsir Al-Maraghi :

- a) Menampilkan ayat al-Qur'an di pembahasan awal

Al-Maraghi dalam memulai pembahasan akan menampilkan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mngarah kepada satu tujuan yang menyatu.¹⁰ Ayat-ayat ini akan

⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992) h.20

⁸ Muhammad Husen az-Zahabi, *at-Tafsir wa al Mufasssirun* Juz III (Mesir: Dar al Kitan al 'Arabi, 138 H/1962 M), h.213

⁹Muhammad Husen az-Zahabi, *at-Tafsir wa al Mufasssirun* Juz III , h.214

¹⁰ Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi*, (Riau : Uin Suska Riau, 2014) h.36

disusun sesuai dengan turunnya ayat al-Qur'an yang diawali dari surah Al-Baqarah sampai surat An-Nass.

b) Penjelasan Kosa Kata (*syarh al-mufradat*)

Selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan arti kata secara bahasa, jika ternyata terdapat beberapa kata yang cukup rumit untuk dipahami oleh setiap pembaca. Yang dimana beliau menyebutkan satu, dua, atau sekelompok ayat, Al-Maraghi akan meneruskan dengan beberapa makna kosa kata yang sukar menurut ukurannya. Sehingga demikian, tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat itu dijelaskan melainkan dipilih beberapa ayat yang sulit dipahami oleh pembaca. Sehingga dari penjelasan kosa kata atau syarh al-mufradat ini membantu bagi para mufassir kedepannya dalam melakukan penafsiran.

c) Menjelaskan pengertian secara global

d) Bagi Al-Maraghi sebelum masuk pada tahap penafsiran yang menjadi focus pembahasan, maka terlebih dahulu pembaca mesti mengetahui arti dari ayat tersebut.¹¹

e) Memahami sebab-sebab turunnya ayat (*Asbab Al-Nuzul*)

Setiap ayat mempunyai *asbab nuzul* dengan dasar riwayat yang shahih yang menjadi penunjuk bagi penafsir, dan disinilah al-maraghi memberikan penjelasannya di bagian awal.

f) Gaya bahasa para Mufassir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh sebab itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan

¹¹ Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi*, h. 37

lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah difahami oleh alam pikiran. Karena setiap orang di ajak bicara sesuai kemampuan pikiran mereka.¹²

Untuk merangkum tafsir ini al-Maraghi tetap berfokus pada pandangan mufassir terdahulu sebagai penghargaannya tentang usaha yang mereka pernah lakukan. al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.

g) Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab tafsir

Bagi al-Maraghi kitab tafsir terdahulu memiliki salah satu kekurangan yaitu dimuatnya beberapa cerita yang berasal dari Ahli kitab (*Israiliyat*), namun cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya manusia ingin mengetahui hal-hal yang masih belum jelas, dan berusaha untuk menafsirkan hal yang masih sulit di pahami. Karena diliputi oleh kebutuhan manusia, mereka justru meminta penjelasan kepada Ahli Kitab, baik itu dari kalangan orang Yahudi dan lebih-lebih kepada ahli kitab yang memeluk Islam seperti Ka'ab Ibn Al-Ahbar , dan Abdullah Ibn Salam Wahab Ibn Muhibbih. Orang tersebut membagikan kisah kepada masyarakat muslim, dimana kisah tersebut menjadi interpretasi hal yang sukar di dalam al-Qur'an.

Oleh sebab itu, al-Maraghi beranggapan bahwa langkah yang paling baik dalam pembahasan kirab tafsirnya yaitu tidak menyebutkan masalah yang berhubungan erat dengan kisah oran-orang sebelumnya, kecuali jika kisah itu tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak perselisihkan.

Ketika membuat suatu karya ilmiah tidak terkecuali dalam menafsirkan al-Qur'an maka setiap pengarang harus mempunyai metode. Sebagaimana halnya dengan al-

¹² Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi*, h. 38

Maraghi, untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Maraghi tidak bisa terlepas dengan salah satu metode yang telah ditetapkan oleh para Ulama Tafsir.

Dari hasil bacaan peneliti yang di lakukan, maka peneliti mencoba mengambil pemahaman bahwa jika dilihat dari bentuk penafsiran yang dilakukan oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, maka untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Imam Mustafa al-Maraghi menggunakan metode yang baru untuk menafsirkannya. Beliau juga merupakan mufassir yang pertama kalinya menggunakan metode tafsir dimana ia memisahkan antara "uraian global" dan uraian rincian, sehingga penafsiran ayat-ayat didalamnya terbagi kepada kedua bentuk, yaitu *Makna Ijmali* dan *Makna Tahlili* .

h) Jumlah Juz Tafsir al-Maraghi

Jika dilihat dari jumlah terjemahannya jumlah juz dalam tafsir al-Maraghi terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Namun di kitab tafsirnya yang asli (bahasa arab) terdiri atas 10 jilid (setiap jilid tiga juz), maka jumlahnya lengkap 30 Juz al-Qur'an. Adapun pembagian jilid itu adalah sebagai berikut :

- (a) Jilid I : Al – Fatiha sampai Ali-Imran ayat 92
- (b) Jilid II : Ali Imran ayat 93 sampai al-Maidah ayat 81
- (c) Jilid III : Al-Maidah ayat 42 sampai al-Anfal ayat 40
- (d) Jilid IV : Al-Anfal ayat 41 sampai Yunus ayat 40
- (e) Jilid V : Yunus ayat 53 sampai al-Kahfi ayat 74
- (f) Jilid VI : Al-Kahfi ayat 75 sampai al-Furqan ayat 20
- (g) Jilid VII : Al-Furqan ayat 21 samapai al-Ahzab ayat 30
- (h) Jilid VIII : Al-Ahzab 31 sampai al-Fusshilat ayat 46
- (i) Jilid IX : Al-Fusshilat ayat 47 sampai al-Hadid ayat 29

(j) Jilid X : Al-Mujadalah sampai surat An-Nass



BAB IV
PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFA AL- MARAGHI
TERHADAP AYAT-AYAT ISTIQAMAH

Istiqamah adalah salah satu istilah dalam bahasa Arab yang tentunya sudah biasa didengar oleh setiap orang pada umumnya terlebih lagi bagi ummat muslim. Dari segi bahasa Istiqamah artinya lurus (*al-I'tidal*).¹ Di dalam kajian ilmu *Sharaf*, istiqamah merupakan bentuk *isim masdar* dari *fi'il madi istaqoma* yang kata dasarnya adalah *qama*, Jadi, istaqoma adalah *fi'il madi* dari *wazan* yang berjenis *fi'il tsulasi mazid* dan mendapat tambahan tiga huruf (hamzah *wasal. sin dan ta*). Kata *qama* merupakan kata dasar dan memiliki arti berdiri tegak lurus.² Adapun istilah istiqamah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sikap teguh terhadap pendirian dan selalu konsisten.³

Kalimat ini dalam Kamus bahasa Inggris merupakan kata sifat yang berarti *not changing* artinya tidak berubah, melakukan sesuatu hal yang sama terutama dalam hal yang baik.⁴ Dan dalam kamus Arab-Indonesia, istiqamah diartikan dengan kelurusan dan keadilan. Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, istiqamah bermakna taat asas, selalu setia juga taat kepada asas atau terhadap sebuah keyakinan.⁵

Istiqamah dalam terminologi yaitu lurus dan benar dalam setiap niat, perkataan dan perbuatan yang melingkupi seluruh agama yakni menghadap Allah dengan sebenar-

¹ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* (Khaerah : Dar al-Mar'arif, 1119), h. 3782

² Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 1173-1175

³ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011) h. 193

⁴ *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (China: Cambridge University pres : 2008), h. 297

⁵Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1982), h.461

benarnya kejujuran dan memenuhi janji serta di amalkan hanya karena Allah, dan atas perintah Allah.⁶

Jika di perhatikan lebih dalam dari perkataan salah seorang sahabat Rasul diantaranya Abu Bakar As-Shiddiq , manusia yang paling lurus dan juga jujur serta istiqamah pernah ditanya tentang apakah istiqamah itu, maka beliau pun memberikan jawaban, “Janganlah engkau meyekutkan sesuatu pun dengan Allah.”. Artinya bahwa, istiqamah adalah berada dalam Tauhid yang murni.⁷

Salah seorang sahabat Rasul yang lain pun juga pernah ditanya yakni Umar bin Al-Khattab mengungkapkan bahwa istiqamah yaitu “Engkau teguh hati (konsisten) segala perintah dan larangan dan juga tidak menyimpang seperti jalannya seekor rubah”. Sebagaimana pula ditegaskan oleh sahabat yang lain Utsman bin affan istiqamah yaitu “Amal (Perbuatan) yang ikhlas dan ridha karena Allah semata”. Adapun Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Abbas mengungkapkan istiqamah berarti “Melaksanakan segala kewajiban-kewajiban”.⁸

Salah seorang Mujahid mengungkapkan, “Istiqamah berarti teguh hati (Konsisten) pada syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah hingga berjumpa dengan Allah.” Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa “ Istiqamah maksudnya ialah teguh hati dalam mencintai dan beribadah kepada Allah Azza Wa Jalla, tidak berpaling dari-Nya.”⁹ Sedangkan Imam al-Nawawi mengatakan sebagai para Ulama yang memberikan Tafsiran

⁶ Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin : Pendidikan menuju Allah* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar,1998), h. 228

⁷ Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin : Pendidikan menuju Allah*, h.227

⁸ Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin : Pendidikan menuju Allah*, h.227

⁹ Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin : Pendidikan menuju Allah*, h.227

maksud istiqamah dengan “*Lazumu Tho'ah*” yang berarti tetap konsisten dalam ketaatan kepada Allah.¹⁰

Sehingga pada pembahasan ini peneliti mengklasifikasikan ayat-ayat istiqamah kedalam tiga aspek yakni sebagai berikut :

Istiqamah Aspek Akidah	Istiamah Aspek Ibadah	Istiqamah Aspek Muamalah
QS. Al-Ahqaf : 13	QS. Fusshilat : 6	QS. At- Taubah : 7
QS. As- Syura : 15	QS. Fusshilat : 30	QS. Al- Hajj : 54
QS. Maryam : 36	QS. Yunus : 89	QS. An- Nur : 46
	QS. Hud : 112	

Pada pembahasan ayat tersebut diatas, terkait dengan pengelompokan ayat-ayat istiqamah kedalam tiga aspek yaitu Akidah, Ibadah dan Muamalah, dalam setiap ayatnya saling berkenaan dan membahas terhadap ketiga aspek tersebut dengan melihat arti dari lafziyah, maknawi dan juga redaksinya, mengingat keterbatasan peneliti dalam pengakajian ayatnya, peneliti nantinya akan membahas ayat tersebut diatas pada aspek yang peneliti anggap sebagai pembahasan dalam aspek tersebut, dengan merujuk kitab tafsir utama yaitu Tafsir Al-maraghi dan ditunjang dengan tafsir yang lain.

A. Klasifikasi Ayat Istiqamah Dalam Aspek Akidah

1. QS. Al-Ahqaf : 13

Setiap muslim mesti memiliki sikap yang Istiqamah, maksudnya ialah yang selalu memperkokoh imannya dan juga akidahnya disetiap waktu dan situasinya. Seperti batu

¹⁰ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadh al-Shalihin*,(Riyad: Dar al-Wathan, 1426 H),h. 537

karang yang kokoh menghadapi hempasan ombak yang siap menerjang. Istiqamah ialah bepegang teguh dalam menghadapi setiap ujian dan juga tidak ada rasa khawatir dalam beristiqamah, sebagaimana di sebutkan dalam QS. Al-Ahqaf ayat 13



Terjemahnya :

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.”¹¹

Dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pada ayat ini ayat As-Sajdah, sesungguhnya kaum yang mengatakan “ Tuhan kami adalah Allah”, lalu mereka masih istiqamah maka tak ada kekhawatiran atas apa yang mereka hadapi, sebab nantinya mereka itulah yang nantinya akan menjadi penghuni surga, mereka akan abadi didalamnya, sebagai ganjaran terhadap perbuatan kebaikan yang telah mereka lakukan,¹² demikian juga yang di sampaikan oleh Al-Maraghi bahwa pada waktu itu terjadi perpecahan disebabkan oleh banyaknya kekafiran di tengah ummat, sehingga diminta untuk bersatu meyakini agama yang satu yaitu agama nabi Ibrahim dan juga nabi Muhammad bersama orang-orang yang mengikuti kamu.¹³

Sehingga pada penjelasan ayat istiqamah ini memberikan penguatan pemahaman keistiqamahan akidah ummat islam dan tidak tergoyahkan dengan berbagai kekhawatiran yang muncul baik itu dari internal itu sendiri maupun dari eksternalnya itu sendiri, dan

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, PT Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, Jakarta, September 2019), h.736

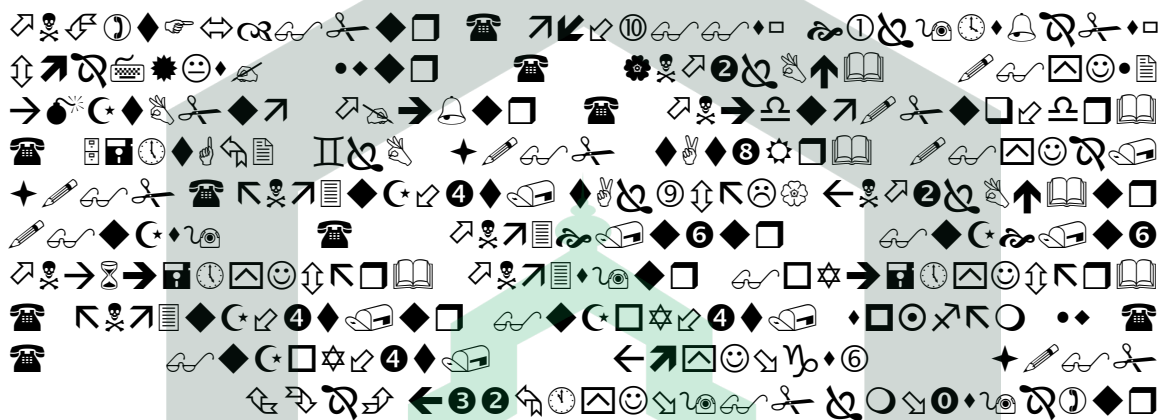
¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 4, h.159

¹³ Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, Juz 25, h.43-44

istiqamah pada penjelasan ayat ini sangatlah penting agar tetap konsisten demi meraih tujuan akhirnya yakni mendapatkan surga.

2. QS. As- Syura : 15

Istiqamah merupakan hal yang sangat penting bagi ummat islam terlebih bagi setiap individunya dalam beramal, dan juga mengajaknya senantiasa istiqamah dan berbuat adil dalam setiap perbuatannya. Sebagai mana Di dalam Qs.Asy-Syura : 15



Terjemahnya:

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".

Adapun munasabah ayat ini dengan surah Al-Ahqaf: 13 ,yakni Allah sangat mencela perbuatan orang-orang musyrik dan ahli kitab yang berselisih dan berkelompok-kelompok dalam ajaran agama. Allah juga memerintahkan kepada mereka pada ayat-ayat tersebut agar bersatu dalam agama dan jangan sampai berpecah belah mengenainya, dan menyampaikan bahwa mereka benar telah bercerai berai mengenai agama setelah

didatangi terkait pengetahuan aniaya dan dengki, pembangkangan dan juga sifat yang sombong.¹⁴

Dalam tafsir al-Maraghi mengungkapkan, disebabkan karena perpecahan tersebut juga berbagai macam cabangnya kekafiran dalam kalangan umat-umat terdahulu yang disebabkan oleh perpecahan tersebut. Maka serulah mereka untuk persatuan dan kesatuan dalam meyakini agama yang taat, yaitu agama Ibrahim. Dan teguh pendirianlah kamu (Muhammad) bersama orang-orang yang senantiasa mengikuti kamu dalam beribadah kepada Allah sepeerti yang telah Dia wajibkan kepada kamu. Dan jangan kamu wahai Rasul menuruti keinginan dari orang masih ragu memahami kebenaran yang telah disyariatkan Allah kepadamu yakni orang yang mewarisi kitab sebelum kamu sehingga kamu juga ikut ragu terkait kitab tersebut sebagaimana keraguan mereka.¹⁵

Di samping itu Al-Maraghi pula menyatakan : “katakanlah: aku membenarkan semua kitab yang telah diturunkan kepada para Nabi yakni, Zabur, Taurat, Injil dan Shuhuf-Shuhuf Ibrahim, diantara itu tidak satupun aku sertakan,” Untuk sebagai singgungan kepada dalil kitab sebab mereka membenarkan sebagian yang lain disamping merupakan penenang hati mereka sebab Nabi saw beriman kepada yang mereka yakini.¹⁶

Sehingga pada ayat ini peneliti melihat bahwa setiap insan senantiasa mengajak dan mengingatkan satu sama lain untuk keteguhan agama ini, dan keimanan seseorang haruslah kokoh dan senantiasa mampu menahan hawa nafsunya sehingga kekuatan aqidah setiap insan semakin bertambah dan konsisten, terlebih melaksanakan amalan-

¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 25, h. 43

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*.Juz 25, 43-44

¹⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*.Juz 25, 43-44

amalan ibadah yang nantinya akan menjadi syafaat di hari kemudian, untuk itulah keistiqamahannya di sini sangatlah penting agar betul-betul menjadi insan yang mulia.

3. QS. Maryam : 36

Pada ayat ini juga menjelaskan istiqamah dalam akidah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Maryam : 36, berikut ini :



Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, Maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. ini adalah jalan yang lurus.”

Pada ayat ini Allah memberikan penjelasan lagi perkataan Isa disaat masih bayi didalam buaian juga perkataan di ayat tiga puluh hingga di ayat tiga puluh tiga surah ini yakni, “bahwa sesungguhnya Allah ialah Tuhanku dan juga Tuhanmu, maka hendaklah kalian beriman kepada-Nya”. Isa menegaskan terhadap pengikutnya bahwasanya dia hanyalah hamba Allah seperti mereka juga meskipun dia dilahirkandengan cara yang luar biasa tanpa seorang ayah.

Sehingga hal inilah yang menunjukkan bahwa isa bukan putranya Allah, atau Tuhan yang mesti disembah, sebab dia adalah manusia biasa yang diciptakan oleh Allah swt. Dan nabi Isa mengajak kaumnya untuk menyembah Allah yang menciptakannya dan yang menciptakan semua makhluk.¹⁷

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa diantara perintah yang dianjurkan oleh Isa kepada kaumnya saat ia masih dalam ayunan ialah memberitahukan kepada mereka bahwa Allah adalah tuhan mereka dan Tuhan mereka. Lalu Isa memerintahkan kepada

¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz 24, h. 260

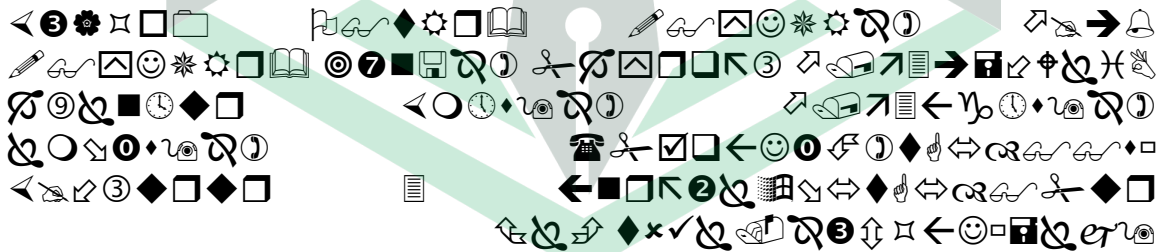
mereka untuk menyembah Allah untuk itu ia berkata “...Maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.” Yakni agama yang aku sampaikan kepada kalian dari Allah merupakan jalan yang lurus, barang siapa yang mengikutinya, dibenarkan dan mendapat petunjuk.¹⁸

Dari ayat inilah yang menjadi penjelasan bahwa Nabi Isa merupakan manusia biasa, dan sama dengan manusia yang lain, akan tetapi Nabi isa diberikan kelebihan oleh Allah swt, yang tidak dimiliki oleh manusia biasa lainnya, dan kelebihan itu hanya diberikan kepada para Nabi dan Rasul Allah.

B. Klasifikasi Ayat Istiqamah Dalam Aspek Ibadah

1. QS. Fussilat : 6

Di ayat yang lain juga, al-qur'an dengan jelas telah memberikan pandangannya bahwa istiqamah adalah teguh pendirian, dimana setiap amal perbuatannya hanya karena Allah semata, sebagaimana yang telah di jelaskan dalam al-Qur'an. Dalam QS. Surah Fussilat, ayat 6



Terjemahnya :

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplah pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya,¹⁹

¹⁸ Jalaludin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Ummul Qura, 1459), h. 400

¹⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h.694

Pada ayat sebelumnya, Allah telah memberikan penjelasan melalui ayat al-Qur'an yang telah di turunkan ke dalam bahasa arab yang Allah telah sampaikan ayat-ayatnya bagi kaum yang mengetahuinya, pada isi al-Qur'an yang membawakan berita yang sangat menggembirakan atas siapa saja bagi orang yang meyakini dan juga resiko bagi orang-orang yang tidak mengikutinya. Selanjutnya juga diungkapkan bahwa berpalingnya kaum kafir itu bukan saja dilihat atas sikap perilaku mereka, namun pengakuan dari mereka sendiri dengan menyebutkan sebab-sebab yang menghalangi mereka dari ajakan Rasul yaitu karena dihati mereka tidak suka memahami dan menerima kebenaran yang di sampaikan Rasul SAW, seolah diantara telinga mereka dan Rasul SAW terdapat dinding yang tebal.²⁰

Di ayat ini juga Allah memerintahkan kepada Rasul agar memberikan penjelasan atas pertanyaan mereka, yaitu mereka tidak mampu untuk memaksa beriman dan mengajarkannya untuk beriman. Sebab, Nabi Muhammad SAW hanya manusia biasa seperti manusia yang lainnya juga tidak ada keistimewaan atas dirinya melainkan yakni Allah telah memberi wahyu kepadanya, lalu Allah menyampaikan ringkasan wahyu adalah Ilmu dan Amal. Ilmu yang paling mendasari ialah ketauhidan, dilain sisi Amal itu diawali dengan permohonan ampun dan juga taubat terhadap dosa yang telah dikerjakan.²¹

Dalam Tafsir Al-Maraghi menyebutkan bahwa, katakanlah wahai Rasul atas pengikutmu : aku tidak lain hanya orang biasa seperti kamu, baik itu jenis rupaku atukah

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz 24, h. 196-198

²¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi..Juz 24, h.198

tabiatku. Dan aku juga bukanlah seorang malaikat maupun jin yang tidak memungkinkan kamu bertemu dengan diriku. Setidaknya aku mengajak kalian kepada tauhid (mengesakan Allah) yang bisa dibuktikan dengan dalil yang terdapat pada semesta alam (*Dala'il Kauniyah*) dan diperkuat juga dengan berita yang telah diterima dari pada nabi seluruhnya yakni nabi Adam dan nabi setelahnya. Sehingga, sucikanlah atas kalian ibadahmu kepada Allah dan juga mintalah kalian kepada-Nya maaf atas dosa-dosa yang telah kalian lakukan dengan cara bertaubat dari perbuatan musyrik, maka Allah akan memberi taubat dan ampunan kepadamu.²²

Pada penjelasan ayat ini merupakan demi memperkokoh keyakinan pada tali agama Allah dan senantiasa bertaubat di setiap melakukan kesalahan dan kekeliruan. Sehingga pemahaman aqidah setiap muslim haruslah terjaga betul dari setiap aktivitas yang membahayakan aqidahnya.

2. QS. Fussilat : 30

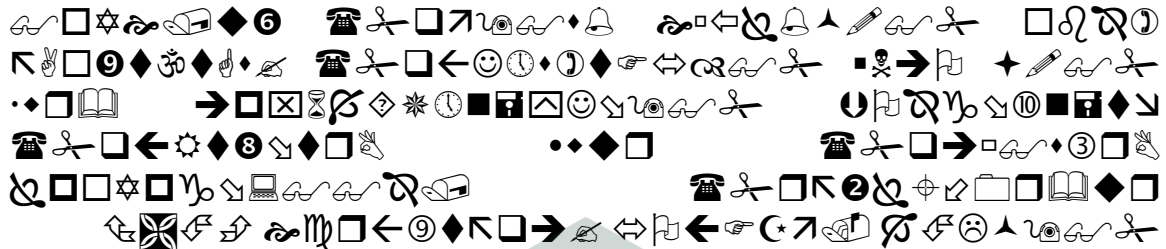
Sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah, maka setiap insan haruslah melewati berbagai ujian dan cobaan yang dihadapi. Sehingga untuk betul mampu mempertahankan keimanan tersebut adalah dengan istiqamah. Setiap insan mestilah istiqamah dalam keyakinannya dengan benar yakni konsisten dan teguh pendirian dalam setiap perkataan, perbuatan dan juga tetap berfokus kepada kebaikan dan waspada terhadap berbagai bentuk godaan baik itu dari internal innvidu itu sendiri maupun dari eksternya.²³

²² Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi. Juz 24. h.198-199

²³ Waryono Abdul Gofur. *Tafsir Sosial*,(Sleman:el SAQ Press:2005). h. 25

Untuk menjalankan sikap istiqamah juga dijelaskan dalam surah Fusshilat ayat

30:



Terjemahnya :

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan Kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat-Malaikat akan turun kepada mereka(dengan berkata): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah merasa bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surge yang telah dijanjikan kepadamu".(QS. Fushhilat : 30)²⁴

Adapun munasabah dari ayat-ayat sebelumnya bahwa Allah telah memberikan penjelasan bagaimana keadaan kaum musyrik dan balasannya. Lalu setelah itu Allah swt menginformasikan ancaman yang keras atas orang-orang yang kafir itu, Allah akan memperlihatkan penyesalan kaum kafir di akhirat kelak atas permohonan mereka agar diperlihatkan kelompok yang telah menyesatkan mereka.²⁵

Berkaitan dengan turunnya ayat ini, Abu Bakar al-Shiddiq yang memberikan penolakan atas perkataan orang-orang musyrik dan yahudi. Orang-orang Musyrik berkata, “ *Allah adalah tuhan kami,dan para malaikat adalah anak-anaknya.*” Kemudian orang-orang Yahudi berkata, Allah adalah Tuhan kami dan Uzair adalah anak-Nya, namun Nabi Muhammad adalah bukan nabi.” dari perkataan orang musyrik ini maupun orang yahudi yang menampakkan kebodohan dan tidak konsisten. Mendengar perkataan

²⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya* (Jakarta, 2019), h.698

²⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi..Juz, 24.h. 230-233*

kedua kelompok itu, Abu Bakar dengan bijak mengatakan, “Allah adalah Tuhan kami yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad SAW adalah hamba dan jugha utusan-Nya.” lalu, turunlah ayat ini.²⁶

Dalam Tafsir al-Maraghi, sesungguhnya kaum yang berkata : bahwa Tuhan kami ialah Allah dan mengakui kepemeliharaan-Nya dan juga mengakui keesaan-Nya (*Wahdaniyah-Nya*), lalu berpegang teguh dalam keimanan sehingga tidak tergelincir kakinya dan termasuk dalam hal ini semua ibadah dan niatnya. Sehingga turunlah malaikat kepada mereka dari sisi Allah lalu membawa berita gembira yang mereka turunkan yang diperolehnya atas kemanfaatan atau ditolaknyanya dari bahaya dan dihilangkannya kesedihan. Dengan membawa apa saja yang bisa memberikan manfaat atas mereka dari segala perkara dunia maupun agama yang melapangkan hati mereka dan mereka menolak rasa khawatir dan sedih dengan cara memberi ilham seperti orang-orang kafir disesatkan oleh teman yang buruk dan juga membuat mereka memandang baik kepada perbuatan buruk dan melakukan dosa besar.

Janganlah kalian merasa khawatir atas perkara akhirat yang akan kamu hadapi dan janganlah kamu merasa bersedih hati atas perkara dunia yang sudah kamu lewati baik yang berhubungan dengan keluarga, anak-anak maupun harta. Dan diucapkanlah kepada mereka : Berbahagialah kalian dengan surga yang telah dijanjikan atas kalian lewat perantara lidah para Rasul saat di dunia sebab kalian akan sampai disana dan juga tinggal disana dengan abadi dan menikmati segala kenikmatan disana.²⁷

²⁶ Abul Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur'an* (Dimam: Darul Ishlah ,1992), h.373

²⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Juz 24,h. 234-235

Dalam tafsir al-Maraghi istiqamah pada ayat tersebut menunjukkan arti teguh keimanan kepada Allah swt dan juga tidak mengulangi perbuatan yang menduakan Allah.²⁸

Namun dalam kitab tafsir al-Misbah mengungkapkan pada ayat ini menguraikan orang yang beriman: *Sesungguhnya orang-orang yang percaya dan mengatakan dengan lidahnya bahwa: “Tuhan kami adalah Allah”* dengan berkata sebagai cerminan keyakinan mereka atas kekuasaan dan ke-Esaan Allah dan mereka meminta atau bersungguh-sungguh beristiqamah dalam pendirian mereka dengan menjalankan tuntunan-Nya, sehingga bagi mereka bukan perbuatan buruk yang memperindah keburukan yang menegajak mereka seperti halnya para pendurhaka, namun nantinya akan diberikan atas mereka yakni akan dikunjungi dari waktu ke waktu juga secara bertahap sampai menjelang ajal mereka oleh malaikat-malaikat dalam meneguhkan hati dengan mengucapkan: *“janganlah kalian merasa takut untuk menghadapi masa depan dan janganlah kalian merasa bersedih atas apa yang telah lewat: dan berbahagialah dengan mendapatkan surge yang telah dijanjikan Allah melalui Rasul-Nya kepada kalian”*.²⁹

Berdasarkan ayat ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa orang yang telah mengucapkan syahadat dan menanggung semua konsekuensi dari syahadatnya hanya perlu konsisten dan istiqamah dalam mengamalkan kewajiban diharapkan bisa kontinyu dan berkelanjutan, maka setiap insan menjalankan suatu kebaikan kecil tetapi dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan lebih baik derajatnya dihadapan Allah bila

²⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Juz 24,h.233

²⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta:Lentera hati,2003).h.409

dibandingkan dengan hamba mengamalkan suatu kebaikan yang besar dari segi nilai dan manfaat tetapi jarang dilakukan atau bahkan hanya sekali itu saja. Kemudian lebih dalam lagi Allah menjelaskan di ayat tersebut bahwa malaikat-malaikat akan turun member kabar gembira kepada hamba-Nya yang senantiasa istiqamah dalam ucapannya yaitu jaminan untuk masa depannya dan pengampunan atas dosa yang telah lalu. Intinya adalah ketika seorang insan menjalankan kewajiban dengan istiqamah agar fokus dengan keistiqamahannya dan selalu memperbaiki diri dari waktu ke waktu untuk menjadi jiwa yang lebih baik seiring bertambahnya waktu, dengan tidak memikirkan hal yang tidak seharusnya dipikirkan seperti, setelah saya meakukan kebaikan secara terus menerus apa yang akan saya dapat?, apakah saya akan mendapat ganjaran yang setimpal?, dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang bisa mengganggu sifat istiqamah seseorang. Penegasan bahwa salah satu kunci istiqamah adalah dengan tidak memikirkan sesuatu yang tidak penting dan fokus dengan tujuan yang ingin dicapainya.

3. QS. Yunus : 89

Sebagai seorang hamba Allah yang beriman kepada Allah hal yang paling utama ialah bagaimana agar tetap menjaga dengan serius sikap istiqamah. Ini disebabkan karena hati bagi seluruh anggota badan ibarat raja yang mengatur bala tentaranya, dimana semua perbuatan berasal dari permintaanya, kemudian ia gunakan sesukanya, sehingga mereka berada di bawah asas kekuasaan dan perintahnya, dan olehnya sebab istiqamah dan kesesatan, serta daripadanya pula niat termotivasi atau pudar.³⁰ Dan juga agar kiranya

³⁰ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu : Melumpuhkan Senjata Syetan* (Jakarta: Darul Falah, 2005), h.XXXVI

setiap individu itu istiqamah maka tetap berada pada jalan yang lurus dan tidak mengikuti jalan yang buruk. Sebagaimana di jelaskan dalam QS.Yunus, ayat 89 (*Makkiyah*)

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ٨٩

Terjemahnya:

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui".³¹

Pada ayat sebelumnya, bahwa Allah telah menjelaskan kekejaman Raja Fir'aun juga para petinggi-petinggi kaumnya, yaitu terkait dengan takutnya suku Israil atas penindasan mereka disebabkan karena mereka tidak mau beriman dan yakin kepada nabi Musa melainkan hanya beberapa pemuda saja yang telah memenuhi seruan dan ajakan dakwah Nabi Musa, kemudian Nabi Musa menyampaikan berita gembira bahwasanya kelak mereka akan mendapatkan kemenangan dan kejayaan.³²

Dalam ayat ini Allah juga menjelaskan tentang bagaimana sikap Nabi Musa kepada kecelakaan Fir'aun dan juga para kaumnya yang dijamin oleh saudaranya Nabi Harun dan juga menerangkan sebab mengapa mereka melakukan perbuatan tersebut, yakni pengingkaran sebab bagi mereka kenikmatan yang luas sehingga membuat mereka sombong dan angkuh dan meninggalkan ajaran agama seakan terbuang di belakang mereka.³³

Dalam tafsir al-Maraghi, Allah menyampaikan kepada Musa dan Harun , "Do'a kamu tentang Fir'aun, para petinggi dan harta mereka telah diterima. Oleh sebab itu,

³¹ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya* (Jakarta, 2019), h.284

³²Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Juz 11, Cet ke-2, (Semarang : CV, Toha Putra, 1989), h. 285

³³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Juz 11, Cet ke-2,h.285

kerjakanlah perintah-Ku dan tetaplah kamu untuk mengajak kepada kebenaran seperti biasa juga persiapkan bangsamu berdua untuk melakukan perjuangan dengan tabah dan keluar dari wilayah Mesir. Janganlah kamu melewati jalan orang-orang yang tidak mengetahui sunnah-Ku. Pada makhluk sehingga menghendaki perkara dengan ini dikerjakan sebelum saatnya atau ditangguhkan terjadi dari saatnya.³⁴

Allah memberikan cerita bagaimana akhir dari kisah tersebut, dikabulkannya do'a nabi Musa kemudian Allah meneguhkan pendirian nabi Musa dan juga nabi Harun walaupun mereka berdua dalam keadaan yang lemah namun fir'aun dan para kaumnya dalam keadaan kuat. Ini disebabkan karena raja fir'aun pada waktu itu memang merupakan kerajaan yang terkuat di seluruh dunia.³⁵

Dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam Kitab Taurat menunjukkan bahwa berbagai macam bencana itu supaya beliau berdoa kepada tuhan agar musibah di tanah Mesir, mengenai penduduknya. kemudian fir'aun mengajak nabi Musa agar meminta permohonan kepada Tuhannya untuk segera bencana itu dihilangkan. Permintaan fir'aun pun dikabulkan sehingga mereka beriman kepadanya, Namun, apabila bencana itu telah hilang maka tuhan membuat hati fir'aun tetap keras dan tetap pada kekafirannya.³⁶

Sehingga dalam penafsiran ini peneliti mengambil simpulan dalam analisis QS. Yunus ayat 89 terkait dengan analisis Ahmad Mustafa al-Maraghi bahwa sebagaimana ujian dan cobaan yang di berikan oleh Allah swt kepada setiap insan, janganlah berputus

³⁴Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Juz 11, Cet ke-2, h.288

³⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Juz 11, Cet ke-2 h.290

³⁶Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Juz 11, Cet ke-2 h.290

asa dan tetaplah berpegang teguh pada tali agama Allah, karena pertolongan Allah akan lebih besar dari apa yang kita dipikirkan, terlebih di masa kita saat ini yang di uji dengan wabah virus yang hampir membuat semangat dan motivasi kita baik dari segi ekonomi maupun segi pendidikan itu menurun, akan tetapi justru saat seperti inilah setiap insan tetap bersungguh-sungguh dalam keimannya untuk berharap dan meminta kepada Allah pencipta alam semesta.

Istiqamah dalam niat dan hati yaitu bagaimana caranya agar setiap manusia sebisa mungkin memelihara niat yang sudah tertanam, sehingga disaat individu tersebut mendapatkan suatu ujian dalam proses beristiqamah, maka seorang muslim tersebut akan kuat dalam berpegang teguh pada niat yang sudah tertanam dalam hatinya.³⁷

istiqamah di jalan yang benar adalah senantiasa konsisten kepada ketauhidan dan kebenaran, istiqamah dengan perkataan berarti selalu mengucapkan kalimat yang baik dan berhati-hati dari kalimat yang membatalkan aqidahnya, Namun sedangkan istiqamah dengan perilaku anggota tubuh maksudnya ialah senantiasa melaksanakan ibadah dan juga ketaatan-ketaatan yang bisa menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.

4. QS. Hud : 112

Pada ayat ini lebih menekenkan setiap muslim bagaimana agar setiap individu agar memuhasabah dirinya agar senantiasa tetap berada pada nilai-nilai keyakinan dan keistiqamahan. Sebagai gambaran kecilnya yakni melaksanakan sholat wajib berjamaah,

³⁷ Musthafa al-Bugha, , *al-Wafi*,h.236-237

membaca ayat suci al-Qur'an, melaksanakan kegiatan-kegiatan islami dan lain sebagainya akan mampu membawa seseorang istiqamah dalam tauhid.³⁸

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Surah Hud, ayat 112 (*Makkiyah*)

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝ ١١٢

Terjemahnya :

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersama kamu dan janganlah kamu melewati batas. Sungguh Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”³⁹

Adapun korelasi dengan ayat sebelumnya bahwa, Allah telah menjelaskan terkait kaum yang berselisih tentang ketauhidan dan kenabian dan menjelaskan urusan mengenai janji ataupun ancaman yang akan diberikan langsung kepada nabi Musa yang telah di datangi Taurat juga perbuatan mereka ini sama dengan orang-orang musyrik di Makkah.⁴⁰

Kemudian di ayat ini Allah memerintahkan Rasul saw dan orang-orang yang bertaubat bersamanya untuk tetap istiqamah dan tidak melanggar yang sudah diperintahkan dan digariskan oleh agama, yakni ucapan yang mempunyai arti luas mengenai apa saja yang berhubungan dengan ilmu, amal, dan Akhlak yang mulia.⁴¹

Dalam Tafsir al-Maragi, jalanilah darimu jalan yang lurus yakni jalan yang tidak bengkok dan tetaplah kamu kepada-Nya. Sebagaimana hendaknya kamu berlaku lurus terhadap orang yang bertaubat dari kemusyrikan dan beriman bersama kalian, dan kalian

³⁸ Abu Zakariyya Yahya al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim* (Beirut : Dar Ihya Turath al-‘Arabi,t.t),h.70

³⁹ Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahanya* (Jakarta, 2019), h.323

⁴⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi. Juz 12, h. 173

⁴¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi. Juz 12,h.176

jangan pernah menyeleweng atas apa yang telah digariskan untuk kamu dengan melanggar aturan-aturan-Nya, sebab perbuatan keterlaluhan dalam beragama, karena perbuatan seperti itu sama artinya dengan mengurangi masing-masing dari keduanya dan merupakan penyelewengan dari jalan yang lurus.⁴²

Pada ayat ini juga al-Maraghi mengungkapkan bahwa kewajiban mengikuti ayat al-Qur'an dalam segala urusan keagamaan, baik itu dalam urusan Akidah dan menghindari pendapat akal atau taklid yang tidak benar dalam perkara agama.⁴³ Hal ini jika sebaliknya maka menyelewenglah setiap manusia, sebagaimana firman Allah swt. :



Terjemahnya :

“Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan akan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka”(QS. Ar-Rum/30:32)⁴⁴

Jika mereka menempuh jalan yang mereka pernah lalui oleh orang terdahulu yaitu para sahabat-sahabat nabi dan tabi'in, mereka pastinya akan terhindar dari sebab-sebab perselisihan dan perpecahan terkait urusan agama yang diancam oleh Allah dengan Azab yang besar.

Sehingga berpegang teguhlah kepada kitab Allah swt dan tafsirannya, seperti yang telah diterangkan oleh sunnah Rasul SAW baik itu perkara ibadah wajib tanpa dibuat-buat oleh pendapat akal atau qiyas, maupun terkait dengan permasalahan muamalat,

⁴² Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi. Juz 12, h.176-177

⁴³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Juz 12, h. 177

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h.587

sesuai yang dijelaskan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, dan menurut kaidah yang lurus tanpa ditakwilkan atau dikomentari menurut definisi yang tidak dipahami sebagaimana lahirnya.⁴⁵

Dalam analisis peneliti terkait dengan penafsiran QS. Hud ayat 112 bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman agar bersikap teguh dan tetap berjalan pada jalan yang lurus. Karena hal tersebut merupakan sarana yang membantu untuk memperoleh kemenangan, dan senantiasa bersabar dalam permohonannya kepada Allah agar senantiasa mendapatkan keberkahan hidup, terlebih banyak kalangan merasa berputus asa tatkala meminta do'a kepada Allah, tetapi tidak terpenuhi sehingga banyak yang berputus asa, padahal sebenarnya setiap insane haruslah istiqamah untuk meminta kepada Allah, di karenakan bisa saja belum terpenuhinya permohonannya sebab masih diuji keistiqamahannya untuk meminta kepada Allah SWT.

C. Klasifikasi Ayat Istiqamah dalam Aspek Muamalah

1. QS. At-Taubah : 7

Islam merupakan ajaran yang menyeluruh, tidak hanya terbatas pada perkara aqidah saja tapi juga pada aspek muamalah yakni mengatur hubungan antar sesama manusia dengan yang lain.

Sehingga di sini peneliti mencoba mengkaji ayat al-qur'an, yakni ayat istiqamah dari aspek Muamalahnya, sebagai mana di jelaskan dalam QS. At-Taubah : 7



⁴⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Juz 12, h.177-178



Terjemahnya :

“Bagaimana mungkin ada Perjanjian (aman) di sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam? Maka selama mereka Berlaku jujur kepadamu, hendaklah kamu Berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Taubah :7)⁴⁶

Pada Ayat ini, menjelaskan bahwa Allah dan Rasul-Nya membiarkan orang-orang Musyrik berjalan dengan semaunya di muka bumi selama empat bulan, meminta mereka supaya bertaubat di jalan kemusyrikan, dan memberikan peringatan mereka akan akibat perilaku dan perbuatan buruknya itu. Kemudian Allah memerintahkan Rasul supaya melakukan sesuatu yakni ikatan perjanjian itu, jika kembali kepada kondisi perang bersama mereka setelah berakhirnya empat bulan haram yang ditentukan, yaitu melawan orang-orang musyrik dengan segala macam bentuk peperangan yang dikenal pada masa itu, misalkan pembunuhan, menawan, pengepungan, dan juga menghalang jalan mereka, kecuali orang yang datang meminta pertolongan dan perlindungan kepada Rasul untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Maka dia wajib untuk dilindungi hingga dapat mendengarkannya.⁴⁷

Dalam pandangan Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, selagi mereka itu masih kokoh untuk berbuat kejujuran terhadap ikatan perjanjian itu, maka tahanlah dan janganlah kalian membunuh diantara mereka, sebab pelanggaran atas perjanjian tidak

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h.259

⁴⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al--Maraghi*. Juz 10, h.105

boleh diawali oleh kalian.⁴⁸ Hingga pada akhir ayat ini, Allah memuji orang-orang yang bertaqwa yakni orang-orang yang memelihara dirinya dari perbuatan khianat dan juga melanggar perjanjian.⁴⁹ Lanjut, al-Maraghi juga mengatakan bahwa orang-orang musyrik yang membuat pelanggaran karena kebanyakan mereka telah keluar dari ikatan. Mereka ini tidak mempunyai etika dan aqidah yang mencegah mereka atas perbuatan seperti itu, tidak pula menghindarkan dirinya dari pengkhianatan dan hal-hal yang melahirkan berbagai perkara buruk.⁵⁰

2. QS. Al- Hajj : 54

Istiqamah sangatlah diperlukan di setiap waktu, kapanpun dan dimanapun kita berada, sebab istiqamah biasanya pada saat-saat tertentu akan terjadi perubahan disebabkan munculnya godaan. Istiqamah bisa pula diartikan bahwa tidak bisa bekerja sama dengan perbuatan-perbuatan yang negatif. yang perlu diketahui ialah istiqamah tidak identik dengan stagnan atau menetap, tetapi lebih kepada perbuatan yang dinamis (berlanjut).⁵¹ Perbuatan yang baik akan menjadikan manusia sebagai insan yang sempurna (Insan Kamil), olehnya itu manusia akan menjaga hati dan pikirannya dari perbuatan yang buruk dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah swt.

Adanya istiqamah akan dapat mengontrol setiap insan dari perilaku dan perbuatan yang bisa melanggar aturan yang sudah ditentukan oleh Allah swt, dengan sikap dan

⁴⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al--Maraghi*. Juz 10,h.106

⁴⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al--Maraghi*. Juz 10, h. 106

⁵⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al--Maraghi*. Juz 10 h.107

⁵¹ Nur Kholis Madjid. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*,(Jakarta:Paramadina, Cet 2,1995), h.175

perbuatan tersebut setiap orang akan meningkatkan ketaatannya dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt, dan juga dapat mencegah dari perbuatan yang sia-sia.

Sebagaimana di jelaskan oleh Allah swt, dalam QS. Al- Hajj : 54,



Terjemahnya :

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”⁵²

Pada penafsiran ayat ini, seorang ahli tafsir M. Quraish Shihab yang dikenal dengan tafsir yang moderat menyatakan bahwa orang-orang diberikan ilmu pengetahuan tentang syariat lalu kemudian meyakini, maka akan menambahkan rasa percayanya dan mengetahui bahwa yang disampaikan oleh para Rasul dan Nabi itu merupakan sesuatu yang benar dari Allah swt. Dia, sungguh, mengawasi berbagai masalah kaum muslimin dan menunjukkan mereka ka arah yang nantinya mereka akan ikuti.⁵³

Berbeda halnya dalam pandangan Ahmad Mustafa Al- Maraghi pada ayat ini ialah orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan tentang keimanan kepada Allah, maka

⁵² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya* (Jakarta, 2019), h.480

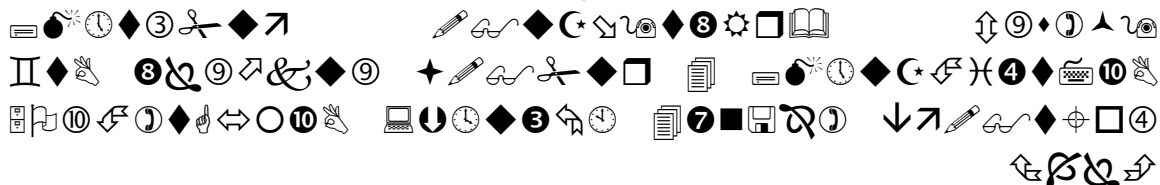
⁵³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta:Lentera hati,2003).h.222

keimanan seseorang itu haruslah lebih kokoh lagi lagi.⁵⁴ Sehingga dari beberapa pernyataan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwanya tatkala seseorang mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama, seharusnya ia mesti mempertahankan dan memperkuat pengetahuannya, dan konsisten menjalankan atas apa yang ia fahami.

3. QS. An- Nur 46

Untuk mewujudkan istiqamah maka dibutuhkan keinginan yang sungguh-sungguh, dan kesungguhan disini yaitu senjata yang cukup ampuh dalam mencapai sesuatu dan juga diiringi dengan do'a. Sehingga dengan sikap istiqamah penting dimiliki bagi setiap ummat islam, setiap muslim paling tidak melaksanakan sholat wajib lima kali sehari semalam dengan meminta kepada Allah swt diberikan petunjuk menuju jalan yang benar dan lurus, yang sebagai mana pula selalu di baca dalam setiap waktu shalat yakni "Tunjukilah kami jalan yang lurus"

Sehingga bagi setiap ummat islam harusnya memiliki sikap yang istiqamah dalam setiap bentuk, sebab setiap ummat manusia yang ada di dunia ini pasti akan mendapatkan ujian dan cobaan. Jika seseorang itu tidak istiqamah (konsisten) secara totalitas maka hendaknya ia memaksimalkan diri untuk berusaha mendekati yang sesuai dengan ia sanggupi dan juga senantiasa mentaati apa yang telah di perintahkan oleh Allah. Sebagai di sebutkan dalam QS. An- Nur : 46



Terjemahnya :

⁵⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi. Jil. VI, h. 205

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”⁵⁵

Pada ayat ini Allah swt menekankan bahwa Dia telah menurunkan di dalam al- qur’an hukum, hikmah, dan perumpamaan yang cukup terang dan juga mengandung berbagai pelajaran dalam jumlah yang banyak sekali, membimbing orang yang berakal dan berpandangan perasaan untuk bisa difahami dan direnungkan.⁵⁶ Sehingga dari ayat ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa bagi setiap muslim yang bersandarkan segala sesuatunya kepada syariat yang diturunkan oleh Allah swt, maka Allah akan menunjukkan kepadanya jalan yang lurus dan di berkahi oleh Allah swt.

Oleh sebab itu, dari penjelasan dari Tafsir al-Maraghi ini peneliti menarik kesimpulan bahwa hakikat sebagai orang yang istiqamah ialah tetap berpegang teguh atas ikatan atau janji yang sudah di ucapkan yang telah dilafadzkan. Sehingga sudah seharusnya sebagai ummat Islam jika suatu perkara di sampaikan maka konsekuensinya ialah harus berpegang teguh atasnya. Sebab pada ayat ini Allah telah menyampaikan bahwa “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa*”, ayat ini merupakan salah satu kemuliaan setiap muslim apabila tetap konsisten atas pernyataannya, hakikat setiap muslim yang betul menjadi insan yang terbaik ialah berani bertanggung jawab atas konsekuensi atas pilihannya tersebut.

Dari berberapa pandangan tersebut, maka ditarik kesimpulan bahwa istiqamah adalah sebuah sikap konsisten dan konsekuen atas suatu kepercayaan yakni Islam yang di

⁵⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahanya* (Jakarta, 2019), h.506

⁵⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi. Jil. VI, h. 240

Implementasikan segala perintah yang diwajibkan dan juga larangan, ridho hanya karena Allah semata sampai ajal menjemput.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan pembahasan mulai dari bab pendahuluan sampai analisis data, selanjutnya peneliti dapat mengajukan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas. Sehubungan dengan istiqamah menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, istiqamah adalah konsisten dalam melakukan ketaatan baik yang berbaitan I'tikad perkataan maupun perbuatan dengan pengamalan sikap seperti itu. Adapun sebagai hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah seorang Tokoh pembaharu Islam yang dimana dikenal dengan tafsirnya yaitu tafsir Al-Maraghi, nama beliau dinisbahkan dari kota asalnya yaitu al-Maragha, beliau juga telah banyak melewati dunia akademik yang menyebabkan al-Maraghi semakin mantap dalam keilmuannya, sehingga al-Maraghi menghasilkan berbagai karya ilmiah yang di di gunakan dalam dunia akademik, dan salah satunya kitab tafsir yang terkenal yaitu kitab tafsir al-Maraghi
2. Dalam kitab tafsir al-Maraghi yang menjadi penyebab penyusunannya, karena melihat kondisi masyarakat pada waktu itu yang sulit memahami kitab tafsir terdahulu, sehingga al-Maraghi membuat terobosan terbaru dengan menyusun kitab tafsir al-Maraghi yang menggunakan konten yang lebih santai dan cukup bermasyarakat, yang bisa di baca oleh semua kalangan dan mudah di pahaami

oleh setiap pembacanya, pendekatan tafsirnya dengan metode tahlili dan corak yang digunakan ialah corak Tafsir Adab Ijtima'I atau sosial kemasyarakatan.

3. Pada pembahasan penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap ayat istiqamah, istiqamah dalam hal ini berpegang teguh atas apa yang di yakini dan menjalan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, dan dalam istiqamah ini peneliti mengklasifikan ayat-ayatnya kedalam tiga sub bagian yaitu istiqamah dalam akidah : QS. Al-Ahqaf : 13, QS. Asy-Syura : 15, dan QS. Maryam : 36, sedangkan ayat istiqamah dalam ibadah : QS. Fusshilat : 6, QS. Fusshilat : 30, QS. Yunus : 89, QS. Hud : 112, dan ayat istiqamah dalam muamalah : QS. At-Taubah : 7, QS. Al- Hajj : 54, QS. An-Nur : 46

B. Saran

Setelah kita mendapai, konsep yang sedemikian mulianya sikap istiqamah yang diharapkan oleh al-Qur'an. Dalam pembahasan yang peneliti lakukan tentunya masih banyak yang belum terungkap. Semoga para peneliti selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam lagi terhadap kajian ini lebih lebih lagi terkait dengan kajianal-Qur'an. Peneliti berharap peneliti selanjutnya dan terutama peneliti sendiri agar mampu mengamalkan, mengajarkan bahkan menerapkan apa yang telah diteliti pada skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada kita semua. Semoga skripsi ini nantinya dapat bermanfaat di dunia dan menjadi investasi amal kebaikan di Akhirat kelak. *Aamin ya robbal 'alamin*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019.
- Abd Al-Hayy Al-farmawi, *al bidayah fi al-tafsir al- Maudhu'I*, Kairo : al-hadrah al- Arabiyah, 1979.
- Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'I Masa Kini*, Jakarta : Kalam Mulia, 1990.
- Abdul Gofur, Waryono, *Tafsir Sosial*, Sleman: el SAQ Press : 2005.
- Abdul Wahab, Muhib, *Selalu Ada Jawaban*, Jakarta: Qultum Media, 2013.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, *Berbisnis dengan Allah : Meraih Keberuntungan Diantara Pilihan-pilihan Amal*. Terj. Ahmad Frank. Surabaya : Pustaka Progresil. 2002,
- Al- Jauziyah Ibnul Qayyim, *Madarijus Salikin : Pendidikan menuju Allah*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1998.
- Ardani, Moh., *al-Qur'an dan sufisme mangkunegara IV, Studi serat-serat piwulang*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 66
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary* China: Cambridge University press : 2008.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an; Suatu Kajian dengan pendekatan tafsir Tematik*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid*, Jakarta : tp 1993.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terjemahan Ali Audah Jakarta : Litera AntarNusa, 2014, Cet. Ke-24.
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hawani, Aba Firdaus, *Membangun Akhlak Mulai dalam bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jogjakarta: al-Manar, 2003.
- Ismail, A Ilyas, *Pintu-pintu Kebaikan* Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Jurjani, Ali Bin Muhammad, *Al-Ta'rifat*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1983).

Annaisaburi, Shahih Muslim/ Abi Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi
Kitab : Iman/Juz. 1/ h. 43 / No. (38) Penerbit Darul Fikri/ Bairut-
Libanon/ 1993 M

La ode Ismail Ahmad, *Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an*,
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/di> akses pada tanggal 13-02-
2021

Madjid, Nur Kholis, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta:Pramadina,Cet.2,1995.

Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*,Kaherah : Dar al-Mar'arif, 1119.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-
Indonesia*,Surabaya:Pustaka Progresif, 2002.

Mustafa, Abdullah al-Maraghi, *Al-fath Al Mubin Fi Tabaqat al-Usuliyin*,Beirut:
Muhammad Amin,1934.

Mustafa, Ahmad Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Cet,1, Juz,Semarang
: CV, Toha Putra, 1989.

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*,Jakarta : PT. Bulan Bintang,1996.

Nawawi ,Abu Zakariyya Yahya, *Syarh Shahih Muslim*,Beirut : Dar Ihya Turath
al-'Arabi,t.t.

Noor,Dzul Khairi Mohd, *Bimbingan para Solihin*,Selangor:Grop Buk Karangkrif
Sdn Bhd, 2016.

Pedoman Penulisan,Skripsi,Tesis,Dan Artikel Ilmiah, INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO,Palopo,2019

Retnoningsih,Suharso dan Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Semarang:
Widya Karya, 2011

Ritonga,Yuni Safitri,*Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi*,
Riau : Uin Suska Riau, 2014

Rosadisastra,Andi, *Metode Tafsir ayat-ayat Sains dan Sosial* Jakarta : Amzah,
2007.

Shihab,M. Quraisy, *Tafsir Al-Misbah*, Volume VI,Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Shihab,M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*,Cet.XXI. Bandung: Mizan, 2000.

Supiana,M. Karman, *Ulumul Qur'an* Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA,2002.

Suseno Magniz,Franz, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Syaltut,Mahmud, *Fatwa-Fatwa*. Terj.Bustami A.Gani dan Zaini Dahlan, Jakarta : Bulan Bintang,1972.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Enksiklopedia Islam Indonesia*,Jakarta: Djambatan,1982.

Al-Utsaimin,Muhammad bin Shalih, *Syarah Riyadh al-Shalihin*,Riyad: Dar al-Wathan, 1426 H.

Uwaidah,Muhammad Nasruddin , *Fashlu al-Kitob Fi az-Zuhd Wa al Raqaiq Wa al-Adab*, Juz 5, Ash-Shamela, 2011.

Al-Wahidi,Abul Hasan Ali bin Ahmad, *Asbab Nuzul al-Qur'an* Dimam: Darul Ishlah ,1992

Al-Zahabi,Muhammad Husen, *at-Tafsir wa al Mufasssirun* Juz III,Mesir: Dar al Kitan al 'Arabi,138 H/1962 M.

Zaini,Hasan . *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*,Jakarta: PT. CV.Pedoman Ilmu Jaya,1997.



RIWAYAT HIDUP

Ansarullah, Lahir di Kelurahan Sakti, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu pada tanggal 19 Februari 1995. Anak ke enam dari enam bersaudara dari pasangan Ayahanda



Almarhum Arding Salaming dan Ibunda Almarhumah Suri. Peneliti pertama kali menempuh pendidikan formal di SDN 65 Bua dan tamat pada tahun 2008, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bua, dan tamat pada tahun 2011, selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan di tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Palopo tamat pada tahun 2014.

Pada tahun 2016 peneliti mendaftarkan diri di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

Sebelum menyelesaikan akhir studi, peneliti menyusun skripsi dengan judul :“ **WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG ISTIQAMAH Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi**”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)